

BAB 2

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK)

2.1.1.1 Definisi dan Ruang Lingkup PJOK

Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) merupakan komponen fundamental dari kurikulum pendidikan yang dirancang untuk mengembangkan berbagai aspek kemampuan dan kesejahteraan siswa melalui berbagai aktivitas fisik dan olahraga menurut Andro dalam (Zakiah, 2024, p. 1973). PJOK bukan hanya sekadar mata pelajaran yang mengajarkan keterampilan olahraga dan aktivitas fisik, tetapi juga mencakup tujuan yang lebih luas yang melibatkan pembentukan karakter, peningkatan kesehatan, dan pengembangan keterampilan sosial siswa (Akhyak et al., 2022, p. 122). Definisi PJOK mencerminkan tujuan utamanya untuk meningkatkan keterampilan fisik siswa, yang meliputi pengembangan kekuatan, daya tahan, koordinasi, fleksibilitas, dan keterampilan motorik halus dan kasar. Kegiatan dalam PJOK sering kali termasuk latihan fisik, permainan olahraga, dan aktivitas luar ruangan yang dirancang untuk meningkatkan kebugaran fisik secara menyeluruh. (Pinton Setya Mustafa, 2020)

Selain aspek fisik, PJOK juga menekankan pentingnya kesehatan dan kesejahteraan siswa. Menurut Dawn Penney (Mulya, 2018, p. 2) dalam siswa diajarkan mengenai prinsip-prinsip gaya hidup sehat, seperti pentingnya pola makan yang seimbang, kebiasaan tidur yang baik, dan pemahaman tentang kesehatan mental. Materi yang diajarkan dalam PJOK sering kali mencakup informasi tentang pencegahan penyakit, manajemen stres, dan pentingnya menjaga keseimbangan antara kegiatan fisik dan waktu istirahat. Dengan demikian, PJOK berfungsi sebagai alat untuk mempromosikan kesehatan holistik, di mana kesehatan fisik, mental, dan emosional siswa menjadi perhatian utama.

Fokus PJOK tidak hanya pada individu tetapi juga pada aspek sosial. Melalui berbagai aktivitas kelompok dan permainan tim, siswa belajar tentang kerja sama, komunikasi, dan keterampilan sosial lainnya yang penting dalam interaksi sosial. Menurut hasil penelitian (Nelson Hasibuan, 2024, p. 86) Pelajaran dalam PJOK sering kali dirancang untuk mengajarkan nilai-nilai sosial seperti kepemimpinan, tanggung jawab, dan empati. Dalam konteks ini, PJOK berfungsi sebagai medium untuk

mengembangkan karakter siswa dan mempersiapkan mereka untuk menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan beretika. Menurut (Rusdin Rusdin, 2023, p. 2) Aktivitas seperti permainan tim dan olahraga kompetitif mengajarkan siswa bagaimana bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, bagaimana menghadapi kemenangan dan kekalahan dengan sikap yang positif, serta bagaimana menghargai kontribusi setiap anggota tim.

Aspek penting dari PJOK adalah penerapan prinsip-prinsip pembelajaran aktif yang melibatkan keterlibatan siswa secara langsung dalam aktivitas fisik. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar teori tetapi juga mempraktikannya dalam situasi nyata. Misalnya, dalam (Wathon, 2019, p. 135) pelajaran olahraga, siswa tidak hanya mempelajari aturan permainan tetapi juga terlibat dalam permainan itu sendiri, memungkinkan mereka untuk mengasah keterampilan dan menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari. Pendekatan pembelajaran aktif ini tidak hanya membantu dalam pengembangan keterampilan fisik tetapi juga memperkuat pemahaman siswa tentang pentingnya aktivitas fisik dan gaya hidup sehat.

PJOK juga memegang peranan penting dalam mendorong partisipasi aktif dan pengembangan kebiasaan sehat sejak usia dini (Inten, 2017, p. 122). Dengan menyediakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermanfaat, PJOK berupaya untuk memotivasi siswa agar terus terlibat dalam aktivitas fisik dan menerapkan prinsip-prinsip kesehatan dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas yang dirancang dalam kurikulum PJOK bertujuan untuk menciptakan minat yang berkelanjutan terhadap olahraga dan kesehatan, yang pada gilirannya dapat berkontribusi pada kebiasaan hidup sehat yang bertahan lama.

Menurut (Paturusi, 2012, p. 12) Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan merupakan bagian integral dari kurikulum pendidikan yang memainkan peran kunci dalam pengembangan fisik, mental, dan sosial siswa. Melalui berbagai aktivitas fisik dan olahraga, PJOK tidak hanya meningkatkan keterampilan fisik dan kesehatan siswa tetapi juga membentuk karakter dan keterampilan sosial mereka, menjadikannya elemen penting dalam pembentukan individu yang sehat dan berkarakter.

Melanjutkan pembahasan tentang Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK), penting untuk menekankan bagaimana kurikulum ini dirancang untuk memenuhi berbagai kebutuhan siswa, mencerminkan integrasi antara aspek fisik, mental,

dan sosial dalam pendidikan. Menurut (Bangun, 2013, p. 7) PJOK bertujuan untuk menyediakan pengalaman belajar yang tidak hanya menekankan pada keterampilan olahraga dan kebugaran, tetapi juga membentuk landasan untuk gaya hidup sehat dan sikap positif terhadap aktivitas fisik.

a. Aspek fisik dan kesehatan.

Dalam konteks fisik, PJOK berperan sebagai platform untuk mengajarkan siswa berbagai teknik olahraga, keterampilan motorik, dan strategi peningkatan kebugaran. Kegiatan yang dilakukan di kelas PJOK melibatkan latihan aerobik, latihan kekuatan, latihan fleksibilitas, dan keterampilan koordinasi yang dirancang untuk meningkatkan kapasitas fisik siswa menurut Iutan dalam (Yuniar Alam, 2022, p. 749). Melalui rutinitas yang bervariasi, siswa tidak hanya meningkatkan kekuatan fisik tetapi juga belajar tentang pentingnya pemeliharaan kebugaran tubuh secara menyeluruh. Aktivitas seperti lari, berenang, dan permainan bola mengajarkan siswa mengenai teknik, strategi, dan aturan yang penting dalam olahraga. Hal ini bertujuan untuk membangun kebiasaan sehat sejak dini, memotivasi siswa untuk terus berpartisipasi dalam kegiatan fisik di luar sekolah, dan mendorong gaya hidup aktif yang berkelanjutan.

Aspek kesehatan dalam PJOK melibatkan pendidikan tentang prinsip-prinsip kesehatan yang meliputi diet sehat, hidrasi, manajemen stres, dan tidur yang cukup (Suiraoaka et al., 2024, p. 7). Guru PJOK memberikan informasi yang relevan mengenai bagaimana kebiasaan sehari-hari mempengaruhi kesehatan jangka panjang, serta bagaimana siswa dapat membuat keputusan yang mendukung kesehatan mereka. Materi yang diajarkan sering kali mencakup pencegahan cedera, pentingnya kebersihan pribadi, dan cara-cara menjaga kesehatan mental, yang semuanya berkontribusi pada kesejahteraan holistik siswa.

b. Aspek Sosial dan Emosional

Selain aspek fisik dan kesehatan, PJOK juga berfokus pada pengembangan keterampilan sosial dan emosional siswa. Melalui aktivitas kelompok dan permainan tim, siswa belajar tentang nilai-nilai seperti kerja sama, Tanggung jawab dan *Fairplay* menurut Pang dalam (Frans Rivaldo Gulo, 2024, p. 2069). Kegiatan tim seperti olahraga tim, latihan kelompok, dan proyek bersama memungkinkan siswa untuk berinteraksi, bekerja sama, dan mendukung satu sama lain. Keterampilan ini penting untuk pengembangan sosial siswa dan mempersiapkan mereka untuk berfungsi dengan baik

dalam komunitas yang lebih luas menurut pendapat dari Hilliard dalam (Suleman, 2024, p. 1535).

Mengajarkan nilai-nilai sosial seperti empati dan rasa hormat melalui PJOK juga membantu siswa memahami pentingnya interaksi yang positif dan hubungan yang sehat (M Isha Alimuddin, 2023, p. 26). Dalam lingkungan olahraga, siswa sering kali dihadapkan pada situasi yang menuntut mereka untuk menghargai kontribusi orang lain, baik dalam kemenangan maupun kekalahan. Hal ini mengajarkan siswa bagaimana menghadapi tantangan dengan sikap yang positif, bagaimana mengelola konflik dengan bijaksana, dan bagaimana mendukung teman sekelas dalam pencapaian bersama.

Pendekatan pembelajaran aktif merupakan bagian penting dari PJOK, di mana siswa tidak hanya belajar tentang teori tetapi juga terlibat langsung dalam praktek (Pahliwandari, 2017, p. 156). melalui pendekatan ini, siswa mengalami dan mempraktikkan apa yang telah dipelajari, memungkinkan mereka untuk memahami konsep secara lebih mendalam dan menerapkannya dalam situasi nyata. Ini termasuk partisipasi dalam berbagai jenis olahraga dan aktivitas fisik yang mengintegrasikan prinsip-prinsip yang diajarkan dalam kelas.

PJOK juga berusaha menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan inklusif, yang dapat meningkatkan motivasi siswa untuk terlibat dalam kegiatan fisik. Dengan memberikan variasi dalam aktivitas dan menyediakan kesempatan bagi semua siswa untuk berpartisipasi, PJOK mendukung pengembangan kebiasaan sehat dan sikap positif terhadap olahraga (Muhtar & Lengkana, 2019, p. 156). Ini juga menciptakan kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi minat mereka dalam berbagai jenis aktivitas fisik, yang dapat berkontribusi pada pengembangan minat dan keterampilan yang lebih luas.

PJOK adalah bagian yang sangat penting dari kurikulum pendidikan yang memainkan peran krusial dalam pengembangan fisik, kesehatan, dan kesejahteraan siswa (Agus Mulyana D. L., 2024, p. 321). Melalui pendekatan yang komprehensif, PJOK tidak hanya meningkatkan keterampilan olahraga dan kebugaran siswa tetapi juga mengajarkan mereka tentang kesehatan, nilai-nilai sosial, dan keterampilan sosial yang penting (Mustafa, 2020, p. 435). Kurikulum ini mendukung pembentukan kebiasaan sehat dan sikap positif terhadap aktivitas fisik, serta mempersiapkan siswa untuk menjadi individu yang sehat dan berkarakter di masyarakat. Dengan mengintegrasikan berbagai

aspek ini, PJOK memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter siswa dan pengembangan potensi mereka dalam berbagai dimensi kehidupan.

2.1.1.2 Tujuan Pendidikan PJOK

Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) adalah sebuah disiplin pendidikan yang berfokus pada pengembangan integral siswa melalui berbagai aktivitas fisik dan olahraga, serta penyampaian pengetahuan yang mendalam mengenai kesehatan dan gaya hidup sehat. Menurut (Agus Mulyana F. A.-N., 2024, p. 2763) Fokus utama PJOK mencakup tiga aspek utama yang sangat penting: 1) pengembangan kemampuan motorik, 2) keterampilan sosial, 3) pemahaman tentang pentingnya gaya hidup sehat. Setiap aspek ini memainkan peranan penting dalam membentuk siswa secara fisik, emosional, dan sosial.

a. Pengembangan kemampuan motorik

Salah satu tujuan utama dari PJOK. Kemampuan motorik menurut Suharjana dalam (Keliat, 2019, p. 49), mencakup keterampilan dasar seperti koordinasi, keseimbangan, kekuatan, daya tahan, dan fleksibilitas, yang semua ini diperlukan untuk melakukan aktivitas fisik dengan efisien. Misalnya, latihan koordinasi tangan-mata yang dilakukan dalam permainan bola atau latihan keseimbangan dalam aktivitas seperti senam membantu siswa memperbaiki kontrol tubuh dan gerakan mereka. Peningkatan kemampuan motorik ini tidak hanya bermanfaat dalam konteks olahraga, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan keterampilan motorik dasar yang penting untuk kehidupan sehari-hari dan aktivitas fisik lainnya.

b. Keterampilan sosial

Aspek kedua yang difokuskan dalam PJOK. Pendidikan dalam olahraga dan aktivitas fisik sering melibatkan kerja sama tim, interaksi sosial, dan komunikasi antara siswa. Menurut (Sappaile, 2023) Aktivitas seperti permainan tim dan olahraga kompetitif mengajarkan siswa bagaimana bekerja sama dengan orang lain, bagaimana menghargai kontribusi setiap anggota tim, dan bagaimana mengelola konflik secara konstruktif. Melalui pengalaman ini, siswa belajar keterampilan sosial yang penting seperti kepemimpinan, empati, rasa hormat, dan tanggung jawab. Menurut (Jonni Maedizal, 2023, p. 9) Keterampilan ini sangat penting dalam membangun hubungan positif dengan orang lain dan berfungsi dalam berbagai konteks sosial di luar lingkungan sekolah. Misalnya, saat bermain dalam sebuah tim menurut (Antun Saifuddin, 2019, p. 84), siswa

belajar untuk saling mendukung, berkomunikasi dengan jelas, dan berbagi tanggung jawab untuk mencapai tujuan bersama. Semua keterampilan ini membantu siswa menjadi anggota masyarakat yang lebih baik dan berkontribusi pada lingkungan sosial yang lebih harmonis.

c. Pemahaman tentang pentingnya gaya hidup sehat

Pendidikan mengenai gaya hidup sehat menurut Samsudin dalam (Agus Mulyana D. L., 2024, p. 327) mencakup informasi tentang nutrisi, hidrasi, manajemen stres, dan pentingnya pola tidur yang sehat. Dalam PJOK, siswa diperkenalkan pada prinsip-prinsip dasar kesehatan yang membantu mereka memahami bagaimana kebiasaan sehari-hari mempengaruhi kesejahteraan mereka secara keseluruhan. Misalnya, mereka belajar tentang manfaat dari diet yang seimbang dan pentingnya aktivitas fisik untuk menjaga kesehatan tubuh dan mental. Menurut (Agus Mulyana D. L., 2024, p. 324) PJOK juga mengajarkan siswa cara mengelola stres melalui teknik relaksasi dan aktivitas fisik yang bermanfaat bagi kesehatan mental. Dengan pemahaman (Agus Mulyana D. L., 2024, p. 332) yang baik tentang gaya hidup sehat, siswa lebih mungkin untuk menerapkan kebiasaan sehat dalam kehidupan sehari-hari mereka, yang pada gilirannya dapat mengurangi risiko masalah kesehatan di masa depan dan meningkatkan kualitas hidup mereka.

PJOK menurut (Kamaruddin, 2023, p. 7) bertujuan untuk mengembangkan siswa secara holistik dengan mengintegrasikan pengembangan fisik, keterampilan sosial, dan pemahaman kesehatan. Melalui pendekatan yang terintegrasi ini, PJOK tidak hanya mempersiapkan siswa untuk menjadi individu yang sehat dan bugar, tetapi juga membantu mereka membangun karakter dan keterampilan sosial yang akan mendukung mereka dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Menurut (Tatang Muhtar, 2021, p. 9) melalui kurikulum yang dirancang dengan baik dan pelaksanaan yang efektif, PJOK dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan siswa, membekali mereka dengan keterampilan yang diperlukan untuk menjalani kehidupan yang sehat dan produktif.

Melanjutkan pembahasan tentang fokus utama dari Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK), penting untuk memahami bagaimana masing-masing aspek ini berkontribusi secara holistik dalam pengembangan siswa, serta bagaimana implementasi kurikulum PJOK dapat mempengaruhi kehidupan siswa baik di dalam

maupun di luar lingkungan sekolah (Mustafa, 2020). Dalam implementasinya, PJOK harus mampu menyeimbangkan ketiga aspek ini untuk mencapai tujuan pendidikan yang komprehensif. Menurut (Nuraini et al., 2024, p. 11) dengan menyediakan berbagai jenis aktivitas fisik dan olahraga, serta integrasi informasi tentang kesehatan dan keterampilan sosial, PJOK dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh. Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan tidak hanya membentuk siswa menjadi individu yang sehat dan bugar tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk menjalani kehidupan yang produktif dan memuaskan. Melalui kurikulum PJOK yang efektif, siswa dapat mengembangkan potensi mereka secara optimal, belajar tentang pentingnya kebiasaan sehat, dan membangun hubungan yang positif dengan orang lain, semuanya berkontribusi pada pembentukan karakter dan kesejahteraan.

2.1.2 Nilai Sosial dalam Pendidikan.

2.1.2.1 Definisi Nilai Sosial.

Nilai sosial dalam pembelajaran adalah prinsip-prinsip dan norma-norma yang memandu interaksi dan perilaku siswa di lingkungan pendidikan, seperti kerjasama, tanggung jawab, dan *Fairplay*, untuk memfasilitasi perkembangan sosial dan emosional mereka (Eisenberg, 2001, p. 1747). Nilai sosial dalam pembelajaran merujuk pada prinsip-prinsip dan norma-norma yang mendasari dan memandu interaksi serta perilaku siswa dalam konteks pendidikan. Nilai-nilai ini mencakup berbagai aspek penting seperti kerjasama, tanggung jawab, dan *Fairplay* yang secara bersama-sama bertujuan untuk memfasilitasi perkembangan sosial dan emosional siswa. Kerjasama melibatkan kemampuan siswa untuk bekerja sama dalam kelompok, berbagi tugas, dan mendukung satu sama lain dalam mencapai tujuan bersama. tanggung jawab menekankan pentingnya siswa dalam mengelola tugas akademis dan perilaku pribadi mereka dengan integritas dan konsistensi. *Fairplay* memastikan bahwa semua siswa diperlakukan dengan adil, tanpa diskriminasi, dan memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dan berkembang. Penerapan nilai-nilai sosial ini dalam proses pembelajaran membantu menciptakan lingkungan yang harmonis dan mendukung, di mana siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk berfungsi dengan baik dalam masyarakat. Dengan demikian, nilai sosial menurut (Salsabilla, 2021, p. 16) dalam pembelajaran berperan penting dalam

membentuk karakter dan interaksi sosial siswa, serta dalam mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan sosial dan profesional mereka di masa depan.

a. Kerjasama

Kerjasama dalam pendidikan menurut (Hanaris, 2023, p. 6) adalah proses di mana siswa bekerja bersama dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sama, dengan fokus pada berbagi tanggung jawab, komunikasi efektif, dan dukungan emosional. Dalam konteks pembelajaran, kerjasama melibatkan kolaborasi aktif antara anggota kelompok, di mana siswa tidak hanya saling membagi tugas, tetapi juga berinteraksi secara produktif untuk menyelesaikan proyek atau tugas akademik (Slavin, 2019, p. 12). Kolaborasi aktif berarti siswa secara aktif terlibat dalam diskusi, pertukaran ide, dan perencanaan bersama, serta memanfaatkan kekuatan dan keahlian masing-masing untuk mencapai hasil yang optimal. Ini mendorong mereka untuk mengembangkan keterampilan sosial yang penting seperti komunikasi, empati, dan penyelesaian konflik.

Menurut (A Lasmi, 2021, p. 39) Komunikasi efektif merupakan salah satu komponen kunci dalam kerjasama. Siswa perlu belajar bagaimana menyampaikan ide mereka dengan jelas, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan mendengarkan dengan penuh perhatian untuk membangun pemahaman bersama dan menyelesaikan tugas dengan baik. Dalam proses ini, siswa belajar bagaimana mendiskusikan perbedaan pendapat dan menyepakati solusi bersama, yang meningkatkan keterampilan mereka dalam bernegosiasi dan menyelesaikan masalah.

Peran dan tanggung jawab dalam kelompok adalah elemen penting lain dari kerjasama. (Alivia & Sudadi, 2023, p. 24) setiap anggota kelompok biasanya memiliki peran tertentu yang sesuai dengan keterampilan dan minat mereka, yang membantu memastikan bahwa setiap orang berkontribusi secara adil terhadap hasil akhir. Pembagian tugas ini tidak hanya mempermudah pencapaian tujuan tetapi juga mengajarkan siswa tentang manajemen waktu, tanggung jawab pribadi, dan keterampilan organisasi. Dengan memiliki peran yang jelas, siswa dapat fokus pada tugas mereka dan berkontribusi secara maksimal pada pekerjaan kelompok.

Dukungan emosional juga memainkan peran penting dalam kerjasama. Siswa saling memberikan dorongan dan bantuan, terutama saat menghadapi tantangan atau

kesulitan. Menurut (Maulia, 2023, p. 30) Lingkungan yang mendukung dan positif membantu siswa merasa dihargai dan termotivasi, yang pada gilirannya meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Dukungan emosional ini menciptakan atmosfer yang memungkinkan siswa untuk belajar dari kesalahan mereka dan terus berusaha mencapai tujuan bersama, serta membangun rasa solidaritas dan kepercayaan di antara anggota kelompok.

Manfaat kerjasama dalam pendidikan sangat luas. Secara akademis, kerjasama memungkinkan siswa untuk mempelajari materi dari berbagai perspektif, memperdalam pemahaman mereka melalui diskusi dan refleksi bersama, dan memperoleh keterampilan baru yang mungkin tidak mereka peroleh secara individu menurut Natsir dalam (Iviana Lisma Lestari, 2022, p. 550) Secara sosial, kerjasama membantu siswa mengembangkan keterampilan interpersonal yang penting, seperti empati, kepemimpinan, dan kemampuan berkomunikasi yang efektif. Kerjasama juga dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa, karena mereka merasa lebih bertanggung jawab terhadap kesuksesan kelompok dan mendapatkan dukungan dari teman sekelas mereka.

Kerjasama dalam kelompok juga memiliki tantangan. Konflik antar anggota kelompok bisa muncul akibat perbedaan pendapat atau ketidaksetujuan, yang dapat menghambat proses kerja sama dan mempengaruhi hasil akhir. Selain itu, menurut (Fitri Radhiyani, 2024, p. 25) ketidakmerataan kontribusi dari anggota kelompok, di mana beberapa siswa mungkin tidak berkontribusi secara proporsional, dapat menyebabkan ketidakseimbangan dalam hasil kerja. Untuk mengatasi tantangan ini menurut (Marpaung, 2024, p. 139), penting bagi guru untuk menyediakan bimbingan dalam resolusi konflik, memantau kemajuan kelompok, dan menilai kontribusi individu secara adil. Dengan pendekatan yang tepat, kerjasama dalam pendidikan dapat menjadi alat yang sangat efektif untuk mengembangkan keterampilan sosial dan akademis siswa, serta mempersiapkan mereka untuk tantangan di masa depan.

Kerjasama dalam pendidikan juga memainkan peran penting dalam membangun komunitas kelas yang inklusif dan mendukung. Ketika siswa bekerja dalam kelompok, (Asep, 2023) serta gaya belajar yang berbeda. Ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif di mana setiap siswa merasa diterima dan dihargai (Supriyadi, 2020, p. 30). Dengan cara ini, kerjasama tidak hanya memfasilitasi pencapaian tujuan

akademik tetapi juga mendukung pengembangan karakter dan keterampilan sosial yang lebih luas.

Kerjasama yang efektif dalam pembelajaran menurut Creemers dalam (Irwan Rasyad, 2024, p. 84) memerlukan strategi dan teknik yang dirancang untuk memfasilitasi interaksi yang positif dan produktif antara siswa. Beberapa pendekatan termasuk penugasan proyek berbasis kelompok, diskusi terstruktur, dan aktivitas pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mengatasi masalah nyata. Menurut (Maulida Laily Kusuma Wati, 2024, p. 1073) Guru sering menggunakan teknik seperti pembagian peran yang jelas, pengaturan aturan kelompok, dan pemberian umpan balik berkala untuk memastikan bahwa kerjasama berlangsung dengan baik dan semua siswa terlibat secara aktif.

Penilaian dalam konteks kerjasama juga menjadi aspek yang penting. Guru perlu menilai tidak hanya hasil akhir dari kerja kelompok tetapi juga proses dan kontribusi individu. (Akhyar et al., 2024, p. 12) dapat dilakukan melalui rubrik penilaian yang mencakup berbagai aspek seperti kualitas kerja, keterlibatan, dan kemampuan berkolaborasi. Dengan cara ini, guru dapat memberikan umpan balik yang konstruktif dan memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan kesempatan untuk menunjukkan kemampuan mereka dalam konteks kerjasama.

Kerjasama dalam pendidikan juga mempersiapkan siswa untuk lingkungan kerja di masa depan. (Rofiudin et al., 2024, p. 13) di dunia profesional, kemampuan untuk bekerja dalam tim, menyelesaikan konflik, dan berkontribusi pada tujuan bersama sangat penting. Pengalaman kerjasama di sekolah membantu siswa mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk berkolaborasi secara efektif dengan kolega, beradaptasi dengan dinamika tim, dan berkontribusi pada proyek dan inisiatif bersama.

Kerjasama dalam pendidikan dapat mempromosikan rasa tanggung jawab sosial dan kesadaran akan peran individu dalam masyarakat yang lebih besar. (Rofiudin et al., 2024, p. 120) ketika siswa belajar untuk bekerja sama dalam kelompok, mereka juga belajar tentang tanggung jawab sosial mereka dan bagaimana kontribusi mereka dapat mempengaruhi kesejahteraan dan kesuksesan kelompok secara keseluruhan. Ini membantu mereka mengembangkan kesadaran tentang pentingnya kontribusi individu dalam konteks yang lebih luas dan mendorong mereka untuk berpartisipasi secara aktif dalam komunitas mereka.

Kerjasama dapat menghadapi berbagai tantangan, manfaatnya yang signifikan dalam pengembangan keterampilan sosial dan akademis siswa menjadikannya komponen yang sangat penting dalam pendidikan. Dengan menerapkan pendekatan yang efektif dan memantau dinamika kelompok dengan cermat, guru dapat memanfaatkan potensi penuh dari kerjasama untuk meningkatkan pengalaman belajar dan mempersiapkan siswa untuk masa depan mereka, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah (Sari, 2020, p. 45). Dengan demikian, kerjasama dalam pendidikan bukan hanya tentang mencapai tujuan akademik bersama tetapi juga tentang membangun keterampilan yang akan mendukung siswa sepanjang hidup mereka.

b. Tanggung Jawab

Tanggung jawab dalam pendidikan mengacu pada konsep di mana siswa diharapkan untuk mengambil peran aktif dalam pengelolaan tugas akademis dan perilaku pribadi mereka dengan penuh integritas dan dedikasi. Dalam konteks pembelajaran, tanggung jawab melibatkan berbagai aspek, mulai dari menyelesaikan pekerjaan rumah dengan tepat waktu hingga berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan kelas dan menjaga sikap yang positif dan etis. Menurut (Fredy Yunanto, 2023, p. 12401) Tanggung jawab adalah elemen kunci dalam proses pendidikan karena ia tidak hanya mempengaruhi hasil akademis tetapi juga membentuk karakter siswa dan keterampilan hidup mereka.

Tanggung jawab akademis mencakup komitmen siswa untuk mengerjakan tugas dan proyek sesuai dengan standar yang ditetapkan dan batas waktu yang diberikan (Prayitno, 2019, p. 47). Ini melibatkan perencanaan yang baik, manajemen waktu yang efektif, dan usaha berkelanjutan untuk memahami materi pelajaran. Siswa yang bertanggung jawab tidak hanya menyelesaikan pekerjaan mereka dengan cermat, tetapi juga aktif mencari bantuan jika mereka mengalami kesulitan, melakukan penelitian tambahan untuk memperdalam pemahaman mereka, dan berusaha untuk mencapai kualitas terbaik dalam setiap tugas.

Selain tanggung jawab akademis, siswa juga diharapkan untuk bertanggung jawab dalam interaksi sosial mereka di lingkungan belajar. Ini mencakup sikap yang hormat terhadap guru dan teman sekelas, partisipasi yang konstruktif dalam diskusi, dan kemampuan untuk bekerja sama dalam proyek kelompok. Tanggung jawab sosial melibatkan menghargai perbedaan pendapat, menyelesaikan konflik secara damai, dan berkontribusi pada penciptaan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung. Siswa

yang menunjukkan tanggung jawab sosial mampu beradaptasi dengan dinamika kelompok, memberikan umpan balik yang membangun, dan menyelesaikan tugas bersama dengan baik.

Tanggung jawab pribadi memainkan peran penting dalam pendidikan, mencakup aspek-aspek seperti disiplin diri, kejujuran, dan integritas (M. Sari, 2023, p. 99). Disiplin diri mengacu pada kemampuan siswa untuk mengendalikan diri mereka dan tetap fokus pada tujuan akademis dan pribadi mereka, meskipun menghadapi godaan atau distraksi. Kejujuran dan integritas berkaitan dengan berkomitmen untuk melakukan pekerjaan dengan cara yang etis, seperti menghindari plagiat, mengakui kesalahan, dan tidak menyontek dalam ujian. Dengan mempraktikkan tanggung jawab pribadi, siswa tidak hanya memperkuat kemampuan mereka untuk berhasil di lingkungan akademis tetapi juga membangun karakter yang kuat yang akan bermanfaat sepanjang hidup mereka.

Tanggung jawab dalam pendidikan juga tercermin dalam bagaimana guru dan sistem pendidikan mendukung dan mengajarkan nilai ini. (Hanaris, 2023, p. 72) guru berperan dalam mengajarkan siswa tentang pentingnya tanggung jawab melalui penetapan harapan yang jelas, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan menciptakan kesempatan bagi siswa untuk menunjukkan tanggung jawab mereka. (Almujab, 2023, p. 33) selain itu, penilaian dan umpan balik yang tepat membantu siswa memahami area di mana mereka perlu meningkatkan tanggung jawab mereka, sementara strategi seperti perencanaan waktu dan manajemen tugas dapat diajarkan untuk membantu mereka mengembangkan keterampilan yang diperlukan.

Tanggung jawab dalam pendidikan juga mempersiapkan siswa untuk tantangan di masa depan dengan membekali mereka dengan keterampilan dan sikap yang penting untuk kehidupan profesional dan pribadi mereka (M. Sari, 2023, p. 99). Dalam dunia kerja, kemampuan untuk mengambil tanggung jawab atas tugas, berkontribusi secara positif dalam tim, dan bertindak dengan integritas sangat dihargai. Oleh karena itu, dengan menanamkan nilai tanggung jawab sejak dini, pendidikan berperan dalam mempersiapkan siswa untuk menjadi individu yang dapat diandalkan dan profesional yang sukses.

Tanggung jawab dalam pendidikan mencakup komitmen terhadap tugas akademis, interaksi sosial, dan sikap pribadi. Ini membentuk dasar untuk pencapaian akademis yang sukses dan pengembangan karakter yang kuat, mempersiapkan siswa

untuk menghadapi tantangan masa depan dengan keterampilan dan sikap yang diperlukan (Pare & Sihotang, 2023, p. 204). Dengan mendukung dan mengajarkan tanggung jawab, pendidikan membantu membangun individu yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga bertanggung jawab secara sosial dan pribadi. Melanjutkan dari penjelasan sebelumnya, tanggung jawab dalam pendidikan juga memainkan peran penting dalam pembentukan budaya kelas yang produktif dan positif. Ketika siswa mengembangkan rasa tanggung jawab, mereka berkontribusi pada penciptaan lingkungan belajar yang teratur dan penuh semangat. Tanggung jawab pribadi dan kolektif memperkuat hubungan antara siswa dan guru, serta antara siswa satu sama lain, dengan menciptakan suasana di mana setiap orang merasa dihargai dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif.

Tanggung jawab mendukung pencapaian tujuan pendidikan jangka panjang. (Pare & Sihotang, 2023, p.12) siswa yang belajar untuk mengambil tanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri akan lebih mampu mengelola tantangan akademis dan non-akademis di masa depan. Mereka akan lebih siap untuk menghadapi situasi di mana mereka harus membuat keputusan yang sulit, mengelola proyek dengan berbagai tuntutan, dan bekerja secara mandiri atau dalam tim. Dengan keterampilan tanggung jawab yang kuat, siswa dapat menavigasi berbagai aspek kehidupan dengan lebih percaya diri dan efisien.

Penerapan tanggung jawab dalam pendidikan sering kali melibatkan berbagai strategi pedagogis yang dirancang untuk memperkuat nilai ini. Misalnya, penugasan berbasis proyek dan kegiatan kelompok dirancang untuk mendorong siswa mengambil peran aktif dalam proses belajar dan berkontribusi secara signifikan pada hasil akhir. (Junita et al., 2023, p. 42) dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memimpin, mengelola tugas, dan bekerja dalam kelompok, guru dapat menanamkan rasa tanggung jawab yang lebih dalam. Selain itu, penggunaan rubrik penilaian yang jelas dan umpan balik yang konstruktif membantu siswa memahami ekspektasi dan mengevaluasi kemajuan mereka dalam memenuhi tanggung jawab.

Sistem pendidikan juga berperan penting dalam mengajarkan tanggung jawab melalui kebijakan dan praktik yang mendukung. Misalnya, penetapan aturan dan prosedur yang jelas dalam kelas membantu siswa memahami konsekuensi dari tindakan mereka dan mempromosikan perilaku yang bertanggung jawab. (Wati et al., 2024, p. 12)

program bimbingan dan dukungan tambahan untuk siswa yang mengalami kesulitan dalam mengelola tanggung jawab dapat membantu mereka mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk sukses. Dengan menyediakan struktur dan bimbingan, pendidikan dapat membantu siswa memahami pentingnya tanggung jawab dan bagaimana menerapkannya dalam berbagai konteks.

Tanggung jawab dalam pendidikan bukan hanya tentang mematuhi aturan dan menyelesaikan tugas. Ini juga mencakup pengembangan kesadaran diri dan refleksi pribadi. siswa yang memahami dampak tindakan mereka terhadap diri mereka sendiri dan orang lain akan lebih cenderung untuk mengambil keputusan yang bijaksana dan bertindak dengan pertimbangan yang baik. Pendidikan yang menekankan refleksi diri dan pengembangan kesadaran diri membantu siswa untuk mengevaluasi kekuatan dan kelemahan mereka, menetapkan tujuan pribadi, dan membuat rencana untuk mencapai tujuan tersebut dengan tanggung jawab.

Guru dan pendidik memainkan peran kunci dalam mendemonstrasikan dan memodelkan tanggung jawab. Dengan menunjukkan contoh perilaku yang bertanggung jawab dalam interaksi mereka dengan siswa dan rekan kerja, guru dapat mengajarkan nilai-nilai ini secara praktis. Melalui komunikasi yang jelas, manajemen kelas yang efektif, dan dukungan yang konsisten, guru membantu siswa memahami apa artinya menjadi individu yang bertanggung jawab dan bagaimana menerapkannya dalam konteks pendidikan.

Tanggung jawab dalam pendidikan adalah prinsip yang sangat penting yang mempengaruhi banyak aspek kehidupan siswa. Ini mencakup tanggung jawab terhadap pekerjaan akademis, interaksi sosial, dan sikap pribadi, dan berkontribusi pada pembentukan karakter, keterampilan hidup, dan kesiapan untuk masa depan.

Tanggung jawab merupakan salah satu aspek nilai sosial yang fundamental karena ia mencerminkan kesadaran individu terhadap perannya dalam masyarakat dan dampak dari tindakan yang diambil. Dalam konteks sosial, tanggung jawab mengharuskan individu untuk mempertimbangkan konsekuensi dari perilaku mereka terhadap orang lain dan lingkungan sekitar. Hal ini menciptakan rasa saling menghormati dan keterhubungan antar anggota masyarakat. Ketika individu mengakui tanggung jawab mereka, baik dalam konteks pribadi maupun kolektif, mereka berkontribusi pada terciptanya lingkungan yang lebih harmonis dan berkelanjutan. Misalnya, dalam

komunitas, individu yang bertanggung jawab akan berpartisipasi dalam kegiatan sosial, menjaga kebersihan lingkungan, dan mendukung sesama anggota komunitas. Menurut (Hamdan et al., 2024, p.44) menunjukkan bahwa nilai-nilai tanggung jawab sosial dapat meningkatkan solidaritas dan kohesi dalam masyarakat, yang pada gilirannya memperkuat jaringan sosial dan meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan. Dengan demikian, tanggung jawab bukan hanya sekadar kewajiban moral, tetapi juga merupakan landasan bagi interaksi sosial yang positif dan pembangunan masyarakat yang lebih baik.

c. *Fairplay*

Fairplay dalam pendidikan merujuk pada penerapan prinsip keadilan, integritas, dan etika dalam lingkungan belajar, di mana siswa diajarkan untuk menghormati aturan, bersikap adil terhadap sesama, dan berkompetisi secara jujur dalam semua aspek kegiatan akademik dan sosial menurut pendapat (Anisa Herdiyana, 2016, p. 78). Konsep ini mengintegrasikan nilai-nilai keadilan dan etika ke dalam proses pembelajaran, dengan tujuan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan inklusif di mana setiap siswa memiliki kesempatan yang setara untuk berkembang dan berhasil. *Fairplay* dalam pendidikan tidak hanya berfokus pada bagaimana siswa berperilaku selama kegiatan kompetitif, tetapi juga mencakup cara mereka berinteraksi satu sama lain, menyelesaikan tugas, dan menghadapi tantangan.

Fairplay (Wibowo, 2023, p. 3) memastikan bahwa semua siswa dinilai berdasarkan standar yang sama dan bahwa penilaian dilakukan secara objektif dan transparan. Ini berarti bahwa guru harus menghindari bias dan favoritisme, menggunakan rubrik penilaian yang jelas, dan memberikan umpan balik yang konstruktif untuk membantu siswa memahami kekuatan dan area yang perlu diperbaiki. Dengan pendekatan ini, setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk menunjukkan kemampuan mereka dan mendapatkan penilaian yang adil atas usaha dan pencapaian mereka.

Fairplay dalam pendidikan Ini melibatkan menciptakan lingkungan di mana semua siswa diperlakukan dengan hormat, tanpa adanya diskriminasi atau perlakuan yang tidak adil. (Lisbet et al., 2024, p. 9) *fairplay* mendorong siswa untuk saling menghargai, mendengarkan pendapat satu sama lain, dan bekerja sama dengan cara yang mendukung dan konstruktif. Dalam konteks ini, penting untuk mengajarkan siswa

tentang empati, kesadaran budaya, dan toleransi, sehingga mereka dapat berinteraksi dengan sesama siswa secara positif dan inklusif.

Fairplay dalam pembelajaran juga mencakup aspek kompetisi yang sehat. Dalam lingkungan pendidikan, kompetisi sering kali menjadi bagian dari proses belajar, seperti dalam ujian, presentasi, atau proyek kelompok. *Fairplay* mengajarkan siswa untuk berkompetisi secara jujur, mengikuti aturan yang ditetapkan, dan menghormati pencapaian orang lain. Ini melibatkan menghindari praktik tidak etis seperti menyontek atau melakukan plagiat, dan mendukung nilai-nilai kejujuran dan integritas. Dengan mempromosikan kompetisi yang sehat, siswa belajar untuk menghargai usaha dan pencapaian diri mereka sendiri serta orang lain, yang dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan dalam proses pembelajaran. Keadilan dalam pembagian sumber daya dan kesempatan juga merupakan bagian dari *Fairplay* dalam pendidikan. Ini mencakup memastikan bahwa semua siswa memiliki akses yang setara ke sumber daya pendidikan, seperti buku, teknologi, dan dukungan tambahan. *Fairplay* menuntut bahwa guru dan lembaga pendidikan membuat upaya untuk mengatasi ketidaksetaraan dan memberikan dukungan yang diperlukan kepada siswa yang mungkin menghadapi tantangan tambahan. Dengan cara ini, setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai potensi penuh mereka dan berpartisipasi dalam kegiatan pendidikan tanpa adanya hambatan yang tidak adil.

Penegakan aturan dan kebijakan yang mendukung lingkungan belajar yang adil dan etis. Ini berarti bahwa sekolah harus memiliki kebijakan yang jelas tentang perilaku yang dapat diterima dan tidak dapat diterima, serta prosedur untuk menangani pelanggaran aturan. Guru dan staf harus secara konsisten menerapkan kebijakan ini, memberikan contoh perilaku yang adil dan etis, dan memastikan bahwa semua siswa memahami pentingnya mengikuti aturan dan bertindak dengan integritas.

Fairplay dalam pendidikan menciptakan lingkungan belajar di mana keadilan, integritas, dan etika dihargai dan diterapkan dalam semua aspek interaksi dan kegiatan. Ini tidak hanya membantu siswa untuk berkembang dalam konteks akademik tetapi juga membentuk karakter mereka dan mempersiapkan mereka untuk berperan sebagai anggota masyarakat yang adil dan etis. Dengan mempromosikan prinsip *Fairplay*, pendidikan membantu membangun budaya yang mendukung, inklusif, dan mendorong pencapaian yang jujur dan adil di seluruh komunitas belajar.

2.1.3 Peran Guru PJOK dalam Mengintegrasikan Nilai Sosial

2.1.3.1 Strategi Pengajaran.

a. Model pembelajaran berbasis nilai.

Model pembelajaran berbasis nilai dalam Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) merupakan pendekatan inovatif yang mengintegrasikan prinsip-prinsip nilai sosial dalam setiap aspek kegiatan fisik dan olahraga. (Setiawan, 2024, p. 93) Pendekatan ini berfokus pada pemanfaatan aktivitas olahraga sebagai medium untuk mengajarkan dan memperkuat nilai-nilai sosial penting seperti kerja sama, tanggung jawab, kepemimpinan, empati, dan rasa hormat. Dalam praktiknya, guru PJOK dapat mengaplikasikan model ini dengan cara yang terstruktur dan konsisten, menggabungkan diskusi nilai sosial dalam konteks aktivitas fisik untuk menciptakan pengalaman belajar yang menyeluruh dan mendalam.

Guru PJOK menurut Walton-Fisette & Wuest dalam (Mustafa, 2020, p. 438) dapat menerapkan model pembelajaran berbasis nilai adalah dengan merancang kegiatan yang tidak hanya menuntut keterampilan fisik tetapi juga mempromosikan interaksi sosial dan pembelajaran nilai. Misalnya, dalam permainan olahraga tim seperti sepak bola atau basket, guru dapat menyusun situasi di mana siswa harus bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Selama permainan, guru dapat mengarahkan diskusi tentang pentingnya komunikasi efektif, membagi peran, dan mengelola konflik. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar teknik permainan tetapi juga memahami nilai-nilai seperti kerja sama dan tanggung jawab dalam konteks praktis.

Model pembelajaran berbasis nilai dapat melibatkan refleksi terstruktur setelah aktivitas fisik. Setelah sesi olahraga, guru dapat memimpin diskusi reflektif yang mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai sosial diterapkan selama kegiatan. Misalnya, setelah sebuah pertandingan, guru dapat meminta siswa untuk berbagi pengalaman tentang bagaimana mereka mengatasi kekalahan, menghargai usaha teman se-tim, atau menyelesaikan konflik dengan lawan. (Riyanti et al., 2022, p. 44) diskusi ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk merenungkan dan mendalami bagaimana nilai-nilai sosial berperan dalam situasi nyata dan bagaimana mereka dapat menerapkannya dalam konteks lain di luar lapangan.

Guru PJOK juga dapat mengintegrasikan pembelajaran berbasis nilai dengan melibatkan siswa dalam perencanaan dan pelaksanaan aktivitas olahraga. Melibatkan

siswa dalam perencanaan acara olahraga, menentukan aturan permainan, atau merancang kegiatan kelompok memberi mereka kesempatan untuk menerapkan nilai sosial secara langsung. Proses ini memungkinkan siswa untuk mengalami secara langsung bagaimana nilai-nilai seperti kepemimpinan, tanggung jawab, dan demokrasi berfungsi dalam konteks yang nyata. Misalnya, meminta siswa untuk memimpin kelompok mereka dalam merancang strategi permainan atau menyusun jadwal latihan mengajarkan mereka tentang kepemimpinan dan perencanaan yang bertanggung jawab.

Dengan mengintegrasikan penilaian berbasis nilai ke dalam kurikulum PJOK, menurut Pranata et al dalam (Ahmad Qurtubi, 2023, p. 3053) guru dapat memastikan bahwa nilai-nilai sosial bukan hanya bagian dari teori tetapi juga diterapkan secara nyata dan dinilai secara objektif. Guru PJOK dapat menilai keterampilan sosial siswa sebagai bagian dari penilaian keseluruhan, bukan hanya hasil fisik. Menurut (Talabudin Umkabu, 2023, p. 460) Penilaian dapat mencakup evaluasi tentang bagaimana siswa berkolaborasi dalam tim, mengambil tanggung jawab, dan berinteraksi dengan teman se-tim dan lawan. Umpan balik yang diberikan selama dan setelah kegiatan fisik harus mencerminkan bagaimana siswa menerapkan nilai sosial dan bagaimana mereka dapat meningkatkan keterampilan sosial mereka. Dengan mengintegrasikan penilaian berbasis nilai ke dalam kurikulum PJOK, guru dapat memastikan bahwa nilai-nilai sosial bukan hanya bagian dari teori tetapi juga diterapkan secara nyata dan dinilai secara objektif.

Model pembelajaran berbasis nilai juga memerlukan keterlibatan aktif dari semua pihak terkait. Dukungan dari orang tua dan komunitas sangat penting untuk memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Guru PJOK dapat bekerja sama dengan orang tua untuk mengkoordinasikan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dengan yang diterapkan di rumah. Keterlibatan komunitas dalam kegiatan PJOK, seperti acara olahraga komunitas atau program pengembangan kepemimpinan, juga dapat memperkuat nilai-nilai sosial dan menciptakan lingkungan belajar yang konsisten.

Model pembelajaran berbasis nilai dalam PJOK menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan mendalam dengan mengintegrasikan diskusi nilai sosial ke dalam konteks kegiatan fisik dan olahraga. Dengan pendekatan ini, guru tidak hanya mengajarkan keterampilan olahraga tetapi juga membentuk karakter dan keterampilan sosial siswa secara holistik. Melalui kegiatan yang melibatkan interaksi sosial, refleksi terstruktur, dan penilaian berbasis nilai, siswa belajar untuk menerapkan nilai-nilai sosial

dalam kehidupan sehari-hari mereka, mempersiapkan mereka untuk menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan beretika.

Model pembelajaran berbasis nilai dalam PJOK menggarisbawahi pentingnya tidak hanya mengajarkan keterampilan fisik tetapi juga mengintegrasikan prinsip-prinsip sosial ke dalam proses pembelajaran. Melalui pendekatan ini, guru PJOK dapat menciptakan lingkungan belajar yang memfasilitasi pengembangan karakter siswa

Strategi ini mengajak siswa untuk tidak hanya fokus pada pencapaian fisik tetapi juga pada bagaimana mereka berinteraksi dan berkolaborasi dengan orang lain dalam berbagai konteks. Dengan menggunakan aktivitas olahraga sebagai konteks untuk mengajarkan nilai-nilai sosial, siswa dapat mengalami penerapan nilai-nilai ini dalam situasi nyata, yang memperkuat pemahaman mereka dan meningkatkan kemampuan mereka untuk menerapkan nilai-nilai tersebut di luar lingkungan sekolah.

Salah satu kunci keberhasilan model pembelajaran berbasis nilai adalah penerapan prinsip-prinsip ini secara konsisten dalam berbagai aktivitas. Misalnya, dalam olahraga tim, guru PJOK bisa merancang situasi di mana siswa harus menghadapi tantangan dan membuat keputusan yang mencerminkan nilai-nilai sosial seperti keadilan, empati, dan tanggung jawab. Situasi ini bisa mencakup penanganan ketidakadilan dalam pertandingan, menghargai usaha rekan tim, atau menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif. Dengan mengalami dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan nilai sosial dalam konteks yang relevan, siswa tidak hanya belajar tentang nilai-nilai tersebut tetapi juga bagaimana mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pelaksanaan model ini, guru PJOK berperan sebagai fasilitator dan pembimbing yang mendukung siswa dalam menerapkan dan memahami nilai sosial. Guru harus secara aktif memodelkan nilai-nilai ini melalui tindakan mereka sendiri, menyediakan umpan balik yang membangun, dan menciptakan suasana yang mendukung eksplorasi nilai sosial. Misalnya, dalam sesi refleksi setelah aktivitas fisik, guru dapat mengarahkan diskusi dengan pertanyaan terbuka yang membantu siswa merefleksikan bagaimana mereka berkontribusi pada kelompok, mengatasi tantangan, dan mendukung teman se-tim. Diskusi ini membantu siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai sosial dan memahami pentingnya nilai-nilai tersebut dalam konteks sosial yang lebih luas.

Integrasi nilai sosial dalam PJOK juga dapat diperkuat dengan melibatkan komunitas sekolah secara keseluruhan. Keterlibatan orang tua, siswa, dan staf sekolah dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan PJOK dapat membantu menguatkan pesan nilai-nilai sosial. Misalnya, mengadakan acara olahraga komunitas yang melibatkan berbagai pihak dalam perencanaan dan pelaksanaan dapat mengajarkan nilai-nilai seperti kepemimpinan dan tanggung jawab sambil memperkuat rasa komunitas dan saling menghargai.

Penilaian dalam model pembelajaran berbasis nilai harus mencakup evaluasi keterampilan sosial siswa serta pencapaian fisik mereka. Penilaian ini tidak hanya fokus pada hasil akhir tetapi juga pada proses interaksi dan kontribusi siswa selama aktivitas. Guru PJOK dapat menggunakan rubrik penilaian yang mencakup elemen seperti kerja sama tim, kepemimpinan, dan kemampuan menyelesaikan konflik. Dengan cara ini, penilaian menjadi alat untuk mendorong perkembangan nilai-nilai sosial dan memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa.

Model pembelajaran berbasis nilai ini juga dapat mempengaruhi bagaimana siswa melihat dan mengalami olahraga dan aktivitas fisik. Ketika siswa melihat bahwa nilai-nilai sosial adalah bagian integral dari pengalaman PJOK mereka, mereka lebih mungkin untuk menghargai aktivitas fisik tidak hanya sebagai cara untuk meningkatkan kesehatan tetapi juga sebagai kesempatan untuk belajar dan berkembang sebagai individu. Ini juga dapat memotivasi siswa untuk berpartisipasi lebih aktif dalam kegiatan olahraga dan menjalin hubungan yang lebih positif dengan rekan mereka.

Dengan menerapkan model pembelajaran berbasis nilai dalam PJOK, guru dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter dan keterampilan sosial siswa secara efektif. Pendekatan ini memanfaatkan kekuatan olahraga dan aktivitas fisik sebagai sarana untuk mengajarkan dan menginternalisasi nilai-nilai sosial yang penting, mempersiapkan siswa untuk menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan empatik. Melalui pengalaman praktis dan refleksi yang terstruktur, siswa tidak hanya belajar tentang nilai-nilai sosial tetapi juga bagaimana mengaplikasikannya dalam berbagai aspek kehidupan mereka, menciptakan fondasi yang kuat untuk perkembangan pribadi dan sosial mereka di masa depan.

- b. Penilaian Keterampilan Sosial, Menilai dan memberi umpan balik tentang keterampilan sosial siswa seperti kepemimpinan dan kerja sama selama aktivitas fisik.

Penilaian keterampilan sosial dalam konteks Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) adalah aspek yang sangat penting untuk mengukur dan memfasilitasi perkembangan karakter siswa selain dari keterampilan fisik mereka. Penilaian ini melibatkan evaluasi sistematis dan objektif terhadap bagaimana siswa menunjukkan keterampilan sosial seperti kerja sama, tanggung jawab, dan *Fairplay* selama aktivitas fisik. Proses ini tidak hanya menilai hasil akhir dari keterampilan tersebut tetapi juga bagaimana siswa menerapkannya dalam konteks kegiatan kelompok dan olahraga. Dengan pendekatan ini, guru PJOK dapat memberikan umpan balik yang konstruktif dan mendukung pengembangan keterampilan sosial yang berkelanjutan.

Penilaian keterampilan sosial dimulai dengan merancang rubrik penilaian yang jelas dan komprehensif. Rubrik ini harus mencakup berbagai elemen keterampilan sosial yang ingin dinilai, seperti tanggung jawab, kerja sama, dan *Fairplay*. Setiap elemen dapat dipecah menjadi kriteria yang lebih spesifik untuk memudahkan observasi dan evaluasi. Misalnya, dalam penilaian kepemimpinan, kriteria bisa mencakup kemampuan siswa untuk memotivasi dan memimpin rekan se-tim, serta mengambil inisiatif dalam perencanaan dan pelaksanaan aktivitas. Sementara itu, penilaian kerja sama dapat mencakup kriteria seperti kemampuan siswa untuk bekerja sama dengan baik dalam tim, mendengarkan pendapat orang lain, dan menyelesaikan tugas kelompok secara efektif.

Selama kegiatan fisik dan olahraga, guru PJOK perlu mengamati dan mencatat bagaimana siswa menunjukkan keterampilan sosial yang telah ditetapkan dalam rubrik. Observasi ini harus dilakukan secara objektif dan konsisten untuk memastikan bahwa penilaian mencerminkan performa siswa dengan akurat. Guru dapat menggunakan teknik seperti pencatatan langsung, rekaman video, atau umpan balik dari rekan se-tim untuk mengumpulkan data yang relevan. Penting bagi guru untuk mengamati berbagai situasi dalam aktivitas fisik, termasuk kerja sama dalam kelompok, penanganan konflik, dan penerapan kepemimpinan, untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang keterampilan sosial siswa.

Langkah berikutnya adalah memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa. Umpan balik harus spesifik, relevan, dan diarahkan pada pengembangan

keterampilan sosial siswa. Misalnya, jika seorang siswa menunjukkan keterampilan kepemimpinan yang baik dengan memotivasi teman se-timnya selama pertandingan, guru dapat memberikan pujian dan menekankan betapa pentingnya kualitas tersebut dalam mencapai tujuan kelompok. Di sisi lain, jika siswa mengalami kesulitan dalam bekerja sama dengan rekan se-tim, umpan balik dapat difokuskan pada cara-cara untuk meningkatkan komunikasi dan mengatasi perbedaan pendapat secara efektif. Umpan balik ini harus disampaikan dengan cara yang mendukung dan memotivasi siswa untuk memperbaiki dan mengembangkan keterampilan mereka lebih lanjut.

Guru PJOK juga dapat mengadakan sesi refleksi kelompok di mana siswa dapat mendiskusikan pengalaman mereka dan berbagi wawasan tentang keterampilan sosial yang telah mereka gunakan selama aktivitas. Sesi ini dapat menjadi kesempatan bagi siswa untuk belajar dari pengalaman satu sama lain, mengidentifikasi kekuatan dan area perbaikan, serta merumuskan strategi untuk meningkatkan keterampilan sosial mereka di masa depan. Diskusi reflektif ini tidak hanya membantu siswa untuk memahami dan menginternalisasi umpan balik yang diberikan tetapi juga mempromosikan kesadaran diri dan kemampuan untuk memberikan umpan balik yang konstruktif kepada teman se-tim mereka.

Dalam konteks penilaian keterampilan sosial, penting juga untuk melibatkan siswa dalam proses penilaian itu sendiri. Guru PJOK dapat menggunakan teknik penilaian diri dan penilaian sejawat, di mana siswa mengevaluasi keterampilan sosial mereka sendiri dan rekan se-tim mereka. Ini tidak hanya membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan reflektif mereka tetapi juga mendorong mereka untuk lebih memahami dan menghargai peran mereka dalam kelompok. Penilaian diri dan penilaian sejawat dapat memberikan perspektif tambahan tentang bagaimana keterampilan sosial diterapkan dan memberikan peluang bagi siswa untuk mengambil tanggung jawab atas pengembangan pribadi mereka.

Penilaian keterampilan sosial dalam PJOK berfungsi sebagai alat yang berharga untuk mendukung pengembangan karakter siswa. Dengan merancang rubrik yang jelas, melakukan observasi yang konsisten, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan melibatkan siswa dalam proses penilaian, guru PJOK dapat memastikan bahwa keterampilan sosial siswa dinilai secara menyeluruh dan dipromosikan secara efektif. Penilaian ini membantu siswa untuk memahami pentingnya keterampilan sosial dalam

konteks kegiatan fisik dan olahraga serta mempersiapkan mereka untuk menerapkannya dalam berbagai aspek kehidupan mereka, baik di dalam maupun di luar sekolah.

Penilaian keterampilan sosial dalam PJOK juga memegang peranan penting dalam membentuk dinamika kelas dan atmosfer pembelajaran yang positif. Dengan penekanan pada keterampilan sosial seperti tanggung jawab, kerja sama, dan *Fairplay*, guru PJOK tidak hanya membantu siswa mengembangkan keterampilan ini tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung dan inklusif. Proses penilaian yang efektif memungkinkan guru untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan individu dalam konteks sosial serta memberikan bimbingan yang sesuai untuk meningkatkan keterampilan tersebut.

Salah satu manfaat utama dari penilaian keterampilan sosial menurut (Mardiani, 2023, p. 542) adalah kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengatasi masalah interpersonal yang mungkin timbul selama kegiatan kelompok. Misalnya, jika seorang siswa menunjukkan kecenderungan untuk mendominasi diskusi atau aktivitas tanpa mempertimbangkan pendapat orang lain, guru dapat memberikan umpan balik yang membangun tentang pentingnya mendengarkan dan menghargai kontribusi teman se-tim. Dengan demikian, penilaian ini tidak hanya membantu siswa dalam memperbaiki keterampilan sosial mereka tetapi juga berkontribusi pada pembentukan budaya saling menghormati dan kerja sama di dalam kelas.

Selain itu, penilaian keterampilan sosial yang dilakukan secara berkala memungkinkan guru untuk memantau kemajuan siswa dari waktu ke waktu. Dengan menggunakan data penilaian yang sistematis, guru dapat melacak perkembangan siswa dalam hal keterampilan sosial dan menilai apakah intervensi yang dilakukan efektif. Jika diperlukan, guru dapat menyesuaikan strategi pengajaran dan memberikan dukungan tambahan untuk siswa yang mungkin memerlukan bantuan ekstra dalam mengembangkan keterampilan sosial mereka. Hal ini memastikan bahwa semua siswa memiliki kesempatan untuk berkembang sesuai dengan potensi mereka.

Implementasi penilaian keterampilan sosial yang efektif juga melibatkan kolaborasi dengan berbagai pihak. Misalnya, melibatkan orang tua dalam proses penilaian dapat memberikan wawasan tambahan tentang bagaimana siswa menerapkan keterampilan sosial di luar lingkungan sekolah. Diskusi dengan orang tua dapat membantu guru memahami konteks rumah dan mendukung pengembangan keterampilan

sosial siswa secara holistik. Selain itu, melibatkan siswa dalam proses evaluasi, seperti meminta mereka untuk menilai diri sendiri dan rekan se-tim mereka, dapat meningkatkan kesadaran diri dan tanggung jawab mereka terhadap perkembangan keterampilan sosial mereka sendiri.

Guru PJOK juga dapat memanfaatkan teknologi untuk mendukung penilaian keterampilan sosial. Misalnya, platform digital yang memungkinkan siswa untuk melakukan penilaian diri dan memberikan umpan balik kepada rekan se-tim mereka dapat mempermudah proses ini. Aplikasi dan alat digital lainnya dapat digunakan untuk merekam dan menganalisis interaksi siswa selama aktivitas fisik, memberikan data yang berguna untuk evaluasi keterampilan sosial.

Penilaian keterampilan sosial tidak hanya berfokus pada aspek individu tetapi juga pada dinamika kelompok secara keseluruhan. Dengan menilai bagaimana kelompok bekerja bersama, guru dapat mengidentifikasi pola interaksi yang mungkin mempengaruhi efektivitas tim dan memberikan bimbingan untuk meningkatkan kerja sama kelompok. Misalnya, jika suatu kelompok mengalami kesulitan dalam berkoordinasi atau mengatasi konflik, guru dapat memfasilitasi diskusi kelompok untuk membahas solusi dan strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kinerja kelompok secara keseluruhan.

Penilaian keterampilan sosial yang efektif dalam PJOK berfungsi sebagai alat untuk memotivasi siswa dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam aktivitas fisik. Dengan menekankan pentingnya keterampilan sosial dan memberikan umpan balik yang positif, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dan mengembangkan keterampilan sosial mereka. Hal ini tidak hanya meningkatkan pengalaman pembelajaran mereka tetapi juga membangun fondasi yang kuat untuk keberhasilan mereka di masa depan, baik di dalam.

2.1.3.2 Dampak Integrasi Nilai Sosial terhadap Siswa

Peningkatan Karakter dan Perilaku Implementasi nilai sosial dalam Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) menawarkan dampak yang signifikan terhadap peningkatan karakter dan perilaku siswa, memfasilitasi pengembangan keterampilan sosial, memperbaiki hubungan antar siswa, dan mengurangi perilaku negatif. Nilai sosial, seperti kerja sama, tanggung jawab, dan *Fairplay* adalah komponen penting dalam proses pembelajaran yang tidak hanya mempengaruhi kinerja akademik

tetapi juga pengembangan karakter siswa. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam konteks PJOK, guru berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan holistik siswa. Melalui aktivitas fisik dan olahraga yang dirancang untuk mencerminkan dan menguatkan nilai-nilai sosial ini, siswa tidak hanya belajar keterampilan teknis tetapi juga bagaimana berinteraksi secara positif dengan sesama.

Pengembangan keterampilan sosial melalui PJOK melibatkan penggunaan metode pengajaran yang mendorong siswa untuk bekerja sama, saling mendukung, dan memimpin dalam berbagai aktivitas. Contohnya, dalam permainan tim dan olahraga, siswa dihadapkan pada situasi di mana mereka harus berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Proses ini mengajarkan mereka tentang pentingnya kerja sama, komunikasi efektif, dan penyelesaian konflik secara konstruktif. Melalui pengalaman ini, siswa dapat mengembangkan keterampilan sosial yang esensial, seperti kemampuan untuk mendengarkan, berbagi tanggung jawab, dan memberikan dukungan kepada teman-teman mereka. Keterampilan sosial ini kemudian berdampak positif pada interaksi mereka di luar konteks olahraga, memperbaiki hubungan antar siswa dalam lingkungan sekolah dan komunitas.

Lebih jauh lagi, implementasi nilai sosial dalam PJOK juga membantu memperbaiki hubungan antar siswa. Ketika siswa terlibat dalam aktivitas kelompok yang menekankan nilai-nilai sosial, mereka belajar untuk memahami dan menghargai perbedaan di antara mereka. Pengalaman ini mendorong siswa untuk mengembangkan empati dan rasa hormat terhadap satu sama lain. Ketika siswa bekerja dalam tim, mereka menghadapi tantangan yang memerlukan mereka untuk berkomunikasi secara terbuka dan menghargai perspektif orang lain. Proses ini mengurangi ketegangan dan konflik yang mungkin timbul dari perbedaan pendapat atau kepribadian yang berbeda. Dengan menguatkan hubungan positif di antara siswa, lingkungan sekolah menjadi lebih inklusif dan harmonis, yang berkontribusi pada pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan produktif.

Nilai-nilai sosial yang diterapkan dalam PJOK dapat membantu mengurangi perilaku negatif di sekolah. Ketika siswa didorong untuk mengembangkan dan menerapkan nilai-nilai seperti tanggung jawab dan empati, mereka lebih cenderung untuk menunjukkan perilaku positif dan menghargai peraturan serta norma sosial. Aktivitas yang menekankan pentingnya rasa hormat dan kepedulian terhadap orang lain

membantu siswa untuk mengidentifikasi dan menghindari perilaku yang merugikan, seperti bullying atau agresi. Misalnya, dalam olahraga, siswa belajar tentang pentingnya *Fairplay* dan menghormati lawan, yang mengarah pada pengurangan perilaku agresif atau tidak sportif. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai sosial dalam semua aspek PJOK, siswa dapat menginternalisasi prinsip-prinsip ini dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, menghasilkan lingkungan yang lebih positif dan mendukung.

Integrasi nilai sosial dalam PJOK memberikan dampak positif yang signifikan pada pengembangan karakter dan perilaku siswa. Melalui aktivitas yang dirancang untuk memperkuat nilai-nilai sosial, siswa tidak hanya memperoleh keterampilan fisik tetapi juga belajar bagaimana berinteraksi secara positif dengan sesama, memperbaiki hubungan antar siswa, dan mengurangi perilaku negatif. Proses ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih harmonis dan mendukung, yang pada gilirannya meningkatkan kesejahteraan dan kesuksesan akademik siswa. Dengan demikian, implementasi nilai sosial dalam PJOK berfungsi sebagai alat yang efektif untuk membentuk karakter siswa dan mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang bertanggung jawab dan etis di masyarakat.

Selain pengembangan keterampilan sosial dan hubungan antar siswa, implementasi nilai sosial dalam Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) berperan penting dalam pengurangan perilaku negatif di sekolah. Proses ini mengintegrasikan pembelajaran berbasis nilai ke dalam aktivitas fisik, yang tidak.

2.1.3.3 Keseimbangan Emosional dan Sosial

Keseimbangan emosional dan sosial merupakan aspek krusial dari perkembangan holistik siswa yang dapat ditingkatkan melalui implementasi nilai sosial dalam Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK). Ketika siswa terlibat dalam kegiatan PJOK yang mengintegrasikan nilai-nilai sosial, mereka mengalami peningkatan yang signifikan dalam keseimbangan emosional, empati, dan kepedulian sosial. Aktivitas PJOK, yang dirancang untuk mengajarkan nilai-nilai seperti kerja sama, tanggung jawab, dan rasa hormat, menciptakan lingkungan yang mendukung bagi siswa untuk mengembangkan dan mempraktikkan keterampilan sosial yang penting.

Pengalaman langsung dalam kegiatan fisik yang melibatkan interaksi sosial memungkinkan siswa untuk mengalami dan mengatasi berbagai situasi emosional, yang membantu mereka mengembangkan keseimbangan emosional yang lebih baik.

Misalnya, dalam permainan tim atau olahraga, siswa sering kali dihadapkan pada situasi kompetitif yang dapat memicu stres atau frustrasi. Namun, ketika kegiatan tersebut disertai dengan pembelajaran nilai-nilai sosial, seperti bagaimana menangani kekalahan dengan sportivitas atau bagaimana bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, siswa belajar cara mengelola emosi mereka dengan lebih efektif. Mereka diajarkan untuk merespons tantangan dengan sikap positif dan konstruktif, yang berkontribusi pada pengembangan keseimbangan emosional yang lebih baik.

Kepedulian sosial juga merupakan hasil penting dari integrasi nilai sosial dalam PJOK. Ketika siswa diajarkan untuk menghargai dan menghormati satu sama lain melalui aktivitas fisik, mereka mengembangkan sikap peduli terhadap kesejahteraan teman-teman mereka. Kegiatan seperti proyek berbasis olahraga atau tugas kelompok mengharuskan siswa untuk berkolaborasi dan saling mendukung, yang meningkatkan kesadaran mereka terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain. Proses ini membantu siswa memahami pentingnya kepedulian sosial dan mengaplikasikan prinsip tersebut dalam interaksi sehari-hari mereka. Sebagai hasilnya, mereka lebih cenderung untuk terlibat dalam perilaku yang mendukung dan membangun, yang menciptakan lingkungan sekolah yang lebih positif dan inklusif.

Integrasi nilai sosial dalam PJOK mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial yang lebih baik melalui pengalaman praktis. Misalnya, siswa yang terlibat dalam aktivitas fisik yang mengutamakan nilai-nilai sosial sering kali lebih mampu beradaptasi dengan situasi sosial yang berbeda dan mengelola hubungan interpersonal dengan lebih efektif. Aktivitas yang menekankan komunikasi, kerja sama, dan penyelesaian konflik memberikan mereka keterampilan yang dibutuhkan untuk berinteraksi dengan orang lain secara harmonis dan efektif. Kemampuan ini sangat berharga dalam membantu siswa mengatasi berbagai tantangan sosial dan emosional yang mereka hadapi di luar konteks olahraga.

Pengintegrasian nilai sosial dalam PJOK memberikan dampak yang signifikan terhadap keseimbangan emosional, empati, dan kepedulian sosial siswa. Melalui keterlibatan dalam kegiatan yang menekankan nilai-nilai sosial, siswa tidak hanya mengembangkan keterampilan fisik tetapi juga memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang diri mereka dan orang lain. Mereka belajar untuk mengelola emosi dengan lebih baik, memahami dan merasakan perasaan orang lain, serta menunjukkan kepedulian yang

mendalam terhadap kesejahteraan teman-teman mereka. Proses ini berkontribusi pada pengembangan keseimbangan emosional dan sosial yang lebih baik, menciptakan lingkungan yang mendukung dan harmonis bagi siswa untuk tumbuh dan berkembang secara menyeluruh. Implementasi nilai sosial dalam PJOK tidak hanya memperbaiki keterampilan sosial siswa tetapi juga meningkatkan kualitas pengalaman belajar mereka, yang pada akhirnya mendukung kesejahteraan dan kesuksesan akademik mereka secara keseluruhan.

Dalam konteks Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK), integrasi nilai sosial memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk keseimbangan emosional dan sosial siswa. Ketika nilai-nilai seperti kerja sama, tanggung jawab, dan empati diintegrasikan ke dalam kegiatan PJOK, siswa tidak hanya mendapatkan manfaat dari pengembangan keterampilan fisik tetapi juga memperoleh wawasan dan keterampilan yang berharga dalam mengelola emosi dan berinteraksi dengan orang lain secara efektif. Aktivitas fisik yang dilakukan dalam kelompok atau tim menyediakan arena yang ideal untuk mempraktikkan nilai-nilai ini, karena siswa sering kali harus bekerja bersama untuk mencapai tujuan bersama dan menghadapi tantangan secara kolektif.

Peningkatan keseimbangan emosional terjadi ketika siswa belajar untuk mengelola stres, frustrasi, dan kegembiraan dengan cara yang sehat. Aktivitas PJOK, seperti olahraga tim atau latihan fisik yang memerlukan koordinasi dan komunikasi, sering kali menantang siswa untuk mengatasi perasaan intens dan situasi yang menuntut. Misalnya, saat menghadapi kekalahan dalam kompetisi, siswa belajar untuk merespons dengan sportivitas dan refleksi positif, bukan dengan kemarahan atau rasa putus asa. Pembelajaran ini tidak hanya meningkatkan kemampuan mereka untuk mengelola perasaan mereka sendiri tetapi juga mengajarkan mereka cara merespons dengan cara yang mendukung dan konstruktif terhadap perasaan orang lain.

Kepedulian sosial, yang merupakan hasil dari integrasi nilai sosial dalam PJOK, mendukung pengembangan hubungan interpersonal yang positif. Ketika siswa diajarkan untuk menunjukkan kepedulian terhadap kesejahteraan teman mereka melalui aktivitas fisik, mereka cenderung mengembangkan sikap yang lebih empatik dan peduli dalam kehidupan sehari-hari mereka. Aktivitas yang mempromosikan kerja sama dan dukungan, seperti proyek berbasis olahraga atau permainan tim, memberikan

pengalaman langsung tentang bagaimana saling mendukung dan berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Ini tidak hanya memperkuat keterampilan sosial mereka tetapi juga mendorong mereka untuk menjadi anggota komunitas yang lebih aktif dan peduli.

Proses pembelajaran ini juga berdampak pada cara siswa menangani situasi konflik dan stres dalam kehidupan mereka sehari-hari. Ketika mereka terlibat dalam aktivitas PJOK yang menekankan nilai sosial, mereka belajar untuk mengatasi perbedaan pendapat dan konflik dengan cara yang konstruktif. Mereka belajar pentingnya komunikasi yang efektif, penyelesaian masalah, dan pencapaian konsensus, yang semuanya berkontribusi pada pengembangan keseimbangan emosional yang lebih baik. Dengan menerapkan keterampilan ini dalam konteks sosial mereka, siswa dapat mengelola hubungan mereka dengan teman, keluarga, dan anggota komunitas dengan lebih baik.

Selain itu, integrasi nilai sosial dalam PJOK mendukung perkembangan keterampilan sosial yang bermanfaat dalam berbagai konteks kehidupan siswa. Misalnya, keterampilan komunikasi yang dipelajari selama kegiatan olahraga atau latihan kelompok dapat diterapkan dalam situasi akademik, sosial, dan profesional di masa depan. Dengan memiliki landasan yang kuat dalam nilai sosial, siswa menjadi lebih siap untuk menghadapi tantangan sosial dan emosional yang mungkin mereka hadapi di luar lingkungan sekolah.

Pengintegrasian nilai sosial dalam PJOK memberikan manfaat yang mendalam bagi keseimbangan emosional dan sosial siswa. Melalui pengalaman praktis dan pembelajaran berbasis nilai, siswa tidak hanya meningkatkan keterampilan fisik mereka tetapi juga mengembangkan kemampuan untuk mengelola emosi, memahami dan merasakan perasaan orang lain, serta menunjukkan kepedulian sosial. Proses ini menciptakan lingkungan yang mendukung dan harmonis bagi siswa untuk tumbuh dan berkembang secara menyeluruh, mempersiapkan mereka untuk menjadi anggota masyarakat yang lebih empatik, bertanggung jawab, dan efektif.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

- a. Subekti, N., Mulyadi, A., & Mulyadi, D. Y. N. (2024). Integrasi Nilai Sosial Dalam Pendidikan Jasmani Dan Olahraga: Eksplorasi Strategi Dan Hasil Yang Dicapai. *Journal Of Sport (Sport, Physical Education, Organization, Recreation, and Training)*, 8(1), 105-117. Mengungkap keterkaitan yang signifikan antara

implementasi nilai-nilai sosial dalam pendidikan jasmani dengan hasil uji T yang berbeda secara nyata antara kelompok Hasil. Nilai-nilai sosial seperti kerjasama, keterbukaan, kesetaraan, toleransi, rasa hormat, dan tanggung jawab memainkan peran kunci dalam membentuk pengalaman belajar siswa dan memengaruhi pencapaian mereka dalam kegiatan fisik dan olahraga.

- b. Purnomo, E. (2023). Pengembangan Nilai-Nilai Sosial Melalui Aktivitas Olahraga (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terkait hasil yang ditimbulkan dari intentionally structuring pada aktivitas atletik dan juga sepakbola memberikan gambaran bahwa terjadi peningkatan pada kelompok perlakuan.
- c. Nuraini, A. S., Annisa, H., Rahmayanti, I., Ayuni, L. Q., Makiyyah, N. Z. N., Aprilianti, S. N., & Mulyana, A. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, Dan Kesehatan (PJOK) Di Jenjang Sekolah Dasar. *Mutiara: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah*, 2(3), 80-94. Mengeksplorasi serta mengidentifikasi berbagai cara di mana nilai-nilai karakter yang dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) di sekolah dasar. Berdasarkan hasil yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa pendekatan ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan karakter siswa yang holistic.

Persamaan ketiga jurnal ini terletak pada pemahaman bahwa integrasi nilai sosial tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa tetapi juga berkontribusi pada pengembangan karakter dan keterampilan sosial yang lebih baik.

Secara keseluruhan, ketiga jurnal ini sama-sama menggarisbawahi pentingnya nilai-nilai sosial dan karakter dalam konteks pendidikan jasmani dan olahraga, namun dengan fokus yang berbeda, dari pengaruh nilai-nilai sosial terhadap pencapaian siswa, pengembangan nilai-nilai sosial melalui aktivitas olahraga, hingga integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran.

Selain itu, ketiga penelitian ini mengakui bahwa meskipun pendekatan implementasi bisa berbeda, dampak positif terhadap perilaku siswa dan hubungan interpersonal merupakan hasil yang konsisten. Dengan demikian, mereka secara kolektif memberikan panduan berharga untuk mengembangkan dan menerapkan kurikulum PJOK yang lebih efektif dalam mengintegrasikan nilai sosial.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka berpikir, menurut (Sugiyono, 2019, p. 283), adalah suatu model konseptual yang menggambarkan hubungan antara teori dan faktor-faktor yang telah diidentifikasi dalam suatu penelitian atau kajian. Definisi ini menekankan bahwa kerangka berpikir berfungsi sebagai panduan sistematis untuk memahami dan menjelaskan bagaimana berbagai teori dapat diterapkan untuk menghubungkan elemen-elemen yang relevan dalam konteks tertentu. Melalui kerangka berpikir, peneliti dapat memetakan dan menyusun ide-ide serta variabel-variabel yang terlibat, sehingga memudahkan analisis dan interpretasi data. Dengan adanya kerangka berpikir, penelitian menjadi lebih terstruktur dan logis, memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi hubungan sebab-akibat dan mengembangkan hipotesis yang teruji. Ini merupakan alat penting dalam proses penelitian yang membantu memastikan bahwa teori yang digunakan relevan dan dapat dioperasionalkan untuk mencapai hasil yang diinginkan.

1. Peran guru PJOK dalam mengintegrasikan nilai sosial pada indikator kerjasama

Peran guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) dalam mengintegrasikan nilai sosial pada indikator kerjasama adalah aspek fundamental yang mendukung pembentukan karakter dan keterampilan sosial siswa. Dalam konteks pendidikan, kerjasama merujuk pada kemampuan individu untuk bekerja secara efektif dan harmonis dengan orang lain dalam mencapai tujuan bersama. Guru PJOK, sebagai pendidik yang berfokus pada pengembangan fisik dan kesehatan, memegang peran penting dalam menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai sosial ini melalui berbagai kegiatan dan pendekatan yang terintegrasi dalam kurikulum mereka.

Pertama-tama, guru PJOK berperan sebagai fasilitator yang merancang dan melaksanakan aktivitas fisik yang memerlukan kerjasama antar siswa. Melalui permainan kelompok, olahraga tim, dan latihan-latihan yang melibatkan interaksi antar peserta, guru PJOK menciptakan situasi di mana siswa harus berkolaborasi untuk mencapai hasil yang diinginkan. Misalnya, dalam permainan sepak bola atau bola basket, siswa harus belajar tentang pembagian tugas, komunikasi, dan saling mendukung untuk mencapai kemenangan tim. Dalam proses ini, guru PJOK mengajarkan siswa bagaimana cara menghargai peran masing-masing anggota tim, mengelola perbedaan pendapat, dan bekerja sama meskipun memiliki pandangan atau keterampilan yang berbeda.

Selain itu, guru PJOK juga berperan dalam membangun sikap positif terhadap kerjasama melalui pendekatan pembelajaran yang melibatkan refleksi dan diskusi. Setelah kegiatan kelompok atau olahraga selesai, guru dapat memfasilitasi diskusi kelompok di mana siswa berbagi pengalaman, tantangan, dan strategi yang mereka gunakan selama aktivitas tersebut. Diskusi ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk merenungkan bagaimana kerjasama mempengaruhi hasil akhir dan bagaimana mereka dapat meningkatkan keterampilan sosial mereka di masa depan. Guru PJOK, dalam hal ini, berfungsi sebagai mediator yang membantu siswa memahami pentingnya nilai sosial seperti empati, toleransi, dan komunikasi efektif.

Selanjutnya, guru PJOK juga berperan dalam menegakkan aturan dan etika selama aktivitas fisik. Dengan menerapkan aturan yang adil dan konsisten, guru membantu menciptakan lingkungan yang kondusif untuk kerjasama. Misalnya, dalam pertandingan olahraga, guru memastikan bahwa semua siswa memahami dan mematuhi peraturan permainan serta norma-norma sportivitas. Penegakan aturan ini tidak hanya menjaga keamanan dan integritas permainan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai seperti rasa hormat dan tanggung jawab, yang merupakan bagian penting dari kerjasama yang efektif.

Dalam hal ini, guru PJOK juga berperan dalam memberikan umpan balik konstruktif yang mendukung perkembangan kerjasama siswa. Umpan balik yang diberikan secara teratur membantu siswa memahami kekuatan dan area yang perlu diperbaiki dalam cara mereka berinteraksi dengan orang lain. Guru PJOK, dengan keahlian mereka, dapat memberikan saran yang spesifik dan relevan untuk meningkatkan keterampilan kerjasama, seperti cara berkomunikasi lebih jelas atau bagaimana menangani konflik dengan cara yang konstruktif.

Terakhir, guru PJOK harus menjadi teladan dalam perilaku kerjasama. Sikap dan tindakan guru dalam berinteraksi dengan siswa dan sesama rekan kerja mencerminkan nilai-nilai sosial yang diajarkan. Dengan menunjukkan sikap yang kooperatif, menghargai masukan, dan bekerja sama dengan semua pihak, guru PJOK memberikan contoh nyata bagi siswa tentang bagaimana menerapkan nilai-nilai kerjasama dalam kehidupan sehari-hari.

Peran guru PJOK dalam mengintegrasikan nilai sosial pada indikator kerjasama sangat luas dan mencakup perancangan aktivitas, fasilitasi refleksi, penegakan aturan,

pemberian umpan balik, dan menjadi teladan. Melalui pendekatan-pendekatan ini, guru PJOK tidak hanya mengajarkan keterampilan fisik, tetapi juga membentuk karakter sosial siswa yang akan bermanfaat dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

Selain aspek yang telah dibahas, peran guru PJOK dalam mengintegrasikan nilai sosial pada indikator kerjasama juga mencakup pengembangan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung. Dalam konteks ini, guru PJOK harus memastikan bahwa setiap siswa, tanpa memandang latar belakang atau kemampuan fisik mereka, memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam aktivitas kelompok. Ini termasuk merancang aktivitas yang dapat diakses oleh semua siswa dan memberikan dukungan yang diperlukan kepada mereka yang mungkin mengalami kesulitan. Dengan menciptakan lingkungan yang inklusif, guru PJOK membantu siswa belajar untuk menghargai keberagaman dan bekerja sama dengan semua individu, yang merupakan keterampilan penting dalam masyarakat yang semakin multikultural.

Guru PJOK juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai kerjasama melalui pemodelan dan penguatan sikap positif dalam interaksi sehari-hari. Sebagai figur otoritas di kelas, sikap guru dalam menangani konflik, berkomunikasi dengan siswa, dan berkolaborasi dengan kolega akan mempengaruhi sikap siswa terhadap kerjasama. Ketika guru menunjukkan cara berkomunikasi secara efektif, menyelesaikan perselisihan dengan cara yang adil, dan bekerja sama dalam tim, siswa cenderung meniru perilaku tersebut. Oleh karena itu, guru PJOK harus secara konsisten menunjukkan keterampilan kerjasama yang baik dan mengajarkan siswa bagaimana menerapkannya dalam konteks yang berbeda.

Penggunaan teknologi juga dapat menjadi alat yang berguna dalam memfasilitasi kerjasama di antara siswa. Guru PJOK dapat memanfaatkan aplikasi dan platform digital untuk mendukung kegiatan kelompok, seperti membuat grup diskusi online atau menggunakan alat kolaboratif untuk merencanakan dan mengevaluasi proyek. Teknologi ini tidak hanya mempermudah koordinasi dan komunikasi, tetapi juga memungkinkan siswa untuk bekerja sama secara lebih fleksibel dan kreatif. Guru PJOK harus memfasilitasi penggunaan teknologi ini dengan bijak, memastikan bahwa siswa memahami bagaimana menggunakan alat ini secara efektif untuk mendukung kerjasama.

Mengintegrasikan nilai sosial pada indikator kerjasama juga berarti mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan kerjasama dalam situasi nyata. Guru

PJOK dapat melibatkan siswa dalam proyek layanan masyarakat atau kegiatan ekstrakurikuler yang memerlukan kerjasama, seperti turnamen olahraga antar sekolah atau program kebugaran komunitas. Melalui pengalaman praktis ini, siswa tidak hanya belajar tentang teori kerjasama tetapi juga menghadapi situasi nyata di mana keterampilan ini diterapkan. Guru PJOK, dalam hal ini, berfungsi sebagai mentor yang membimbing siswa dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proyek-proyek tersebut, serta membantu mereka memahami bagaimana kerjasama berkontribusi pada pencapaian tujuan yang lebih besar.

Dengan melibatkan berbagai pendekatan ini, guru PJOK tidak hanya berperan sebagai pengajar keterampilan fisik tetapi juga sebagai pendidik karakter yang membentuk nilai-nilai sosial penting. Guru PJOK mendidik siswa untuk memahami dan menghargai pentingnya kerjasama, tidak hanya dalam konteks olahraga atau aktivitas fisik, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari mereka. Keterampilan kerjasama yang dikembangkan melalui pendidikan PJOK akan mempersiapkan siswa untuk menjadi anggota masyarakat yang lebih baik, yang mampu bekerja sama dengan orang lain, menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif, dan berkontribusi pada lingkungan yang harmonis dan produktif. Dengan demikian, guru PJOK memainkan peran kunci dalam pembentukan karakter sosial dan keterampilan kolaboratif siswa, yang sangat penting untuk kesuksesan mereka di masa depan.

2. Peran guru PJOK dalam mengintegrasikan nilai sosial pada indikator Tanggung jawab

Peran guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) dalam mengintegrasikan nilai sosial pada indikator tanggung jawab adalah aspek krusial yang mendukung perkembangan karakter dan etika siswa dalam konteks pendidikan fisik dan kesehatan. Tanggung jawab dalam pendidikan PJOK merujuk pada kesadaran dan komitmen siswa untuk menjalankan peran dan tugas mereka dengan penuh dedikasi, baik dalam konteks individu maupun kelompok. Guru PJOK berperan sebagai pengarah utama yang menanamkan nilai-nilai tanggung jawab melalui berbagai metode dan praktik yang dirancang untuk mendorong siswa mempraktikkan sikap tanggung jawab dalam berbagai situasi.

Pertama-tama, guru PJOK mengintegrasikan nilai tanggung jawab dengan merancang dan melaksanakan aktivitas yang menuntut siswa untuk memikul tanggung

jawab atas peran mereka. Dalam kegiatan olahraga tim seperti sepak bola, voli, atau basket, siswa diberikan tugas spesifik, seperti menjadi kapten tim, pengatur strategi, atau pelaksana teknik tertentu. Guru PJOK memastikan bahwa setiap siswa memahami peran mereka dan dampak tanggung jawab mereka terhadap kinerja tim secara keseluruhan. Misalnya, seorang kapten tim diharapkan tidak hanya memimpin dengan memberikan instruksi, tetapi juga bertanggung jawab untuk memotivasi anggota tim dan memastikan bahwa semua orang bekerja sama secara efektif. Melalui peran ini, siswa belajar untuk memahami pentingnya kontribusi individu dalam mencapai tujuan bersama dan bagaimana tanggung jawab pribadi berhubungan dengan hasil akhir.

Selain itu, guru PJOK berfungsi sebagai model perilaku dengan menunjukkan tanggung jawab dalam setiap aspek aktivitas pembelajaran. Sikap guru dalam mempersiapkan dan melaksanakan kegiatan, menyusun aturan, serta mengelola kelas mencerminkan nilai tanggung jawab yang diharapkan dari siswa. Misalnya, dengan datang tepat waktu, mematuhi aturan yang telah ditetapkan, dan memberikan contoh bagaimana menangani tantangan dengan cara yang bertanggung jawab, guru PJOK memberi teladan langsung bagi siswa. Melalui observasi ini, siswa belajar tentang pentingnya memiliki sikap profesional dan disiplin dalam menjalankan tanggung jawab mereka sendiri.

Guru PJOK juga berperan dalam membangun kesadaran tanggung jawab melalui kegiatan reflektif dan evaluatif. Setelah setiap aktivitas atau pertandingan, guru mengadakan sesi diskusi di mana siswa dapat mengevaluasi kinerja mereka dan rekan-rekannya, serta mendiskusikan peran tanggung jawab masing-masing dalam aktivitas tersebut. Melalui proses refleksi ini, siswa diajak untuk merenungkan bagaimana mereka memenuhi tanggung jawab mereka dan bagaimana tanggung jawab mereka mempengaruhi hasil kelompok. Diskusi ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk memahami peran mereka dalam konteks yang lebih luas dan menyadari bagaimana tanggung jawab pribadi berkontribusi terhadap keberhasilan kolektif.

Guru PJOK mendidik siswa mengenai tanggung jawab dalam konteks pemeliharaan fasilitas dan peralatan olahraga. Guru mengajarkan siswa untuk merawat dan bertanggung jawab atas peralatan yang digunakan, seperti bola, raket, dan peralatan gym. Tanggung jawab ini mencakup tindakan seperti membersihkan dan menyimpan peralatan dengan benar, serta melaporkan kerusakan jika terjadi. Dengan cara ini, siswa

tidak hanya belajar tentang tanggung jawab pribadi mereka terhadap barang-barang yang digunakan, tetapi juga tentang pentingnya menjaga aset bersama yang digunakan oleh seluruh komunitas sekolah.

Guru PJOK juga memanfaatkan pendekatan berbasis proyek untuk mengajarkan tanggung jawab. Misalnya, dengan melibatkan siswa dalam perencanaan dan pelaksanaan acara olahraga sekolah, seperti turnamen atau kompetisi, guru PJOK memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengambil tanggung jawab dalam berbagai aspek organisasi acara, mulai dari pengaturan jadwal, promosi, hingga koordinasi peserta. Proses ini mengajarkan siswa bagaimana mengelola tugas-tugas yang kompleks, berkolaborasi dengan orang lain, dan menghadapi konsekuensi dari keputusan mereka.

Peran guru PJOK dalam mengintegrasikan nilai sosial pada indikator tanggung jawab melibatkan perancangan kegiatan yang menuntut komitmen siswa, memberikan contoh perilaku yang bertanggung jawab, memfasilitasi refleksi dan evaluasi, mengajarkan pemeliharaan fasilitas, serta menerapkan pendekatan berbasis proyek. Dengan melakukan hal ini, guru PJOK tidak hanya mengajarkan keterampilan fisik tetapi juga membentuk sikap tanggung jawab yang akan bermanfaat dalam kehidupan siswa secara keseluruhan. Guru PJOK membantu siswa memahami bagaimana tanggung jawab pribadi dan kolektif berperan dalam mencapai tujuan, memelihara lingkungan, dan berkontribusi pada komunitas, menjadikan mereka individu yang lebih bertanggung jawab dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

Selain metode-metode yang telah disebutkan, guru PJOK juga memainkan peran penting dalam memfasilitasi pembelajaran tentang tanggung jawab melalui kegiatan yang mengajarkan manajemen waktu dan organisasi. Dalam pelajaran PJOK, sering kali terdapat berbagai jenis aktivitas dengan jadwal yang ketat dan tuntutan yang beragam, seperti latihan rutin, pertandingan, atau persiapan untuk acara besar. Guru PJOK dapat mengajarkan siswa tentang pentingnya merencanakan dan mengatur waktu mereka secara efektif untuk memenuhi tanggung jawab dalam kegiatan-kegiatan tersebut. Misalnya, siswa yang terlibat dalam tim olahraga harus belajar untuk menyeimbangkan antara latihan, pekerjaan rumah, dan komitmen pribadi lainnya. Dengan memberikan panduan tentang teknik manajemen waktu dan strategi organisasi, guru PJOK membantu

siswa mengembangkan keterampilan yang penting untuk memenuhi tanggung jawab mereka di berbagai aspek kehidupan.

Guru PJOK juga memanfaatkan teknologi untuk mendukung pembelajaran tanggung jawab. Dengan menggunakan aplikasi manajemen tugas atau platform digital untuk perencanaan dan pelaporan, guru dapat mengajarkan siswa bagaimana menggunakan alat digital untuk melacak kemajuan, menyusun jadwal, dan mengelola tanggung jawab mereka. Misalnya, aplikasi yang memungkinkan siswa untuk mencatat aktivitas kelompok dapat membantu siswa belajar untuk lebih bertanggung jawab atas komitmen mereka. Teknologi ini juga menyediakan cara untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam kelompok, karena siswa dapat melihat kontribusi dan kemajuan masing-masing anggota tim secara jelas.

Lebih jauh, guru PJOK juga memainkan peran dalam pengembangan tanggung jawab sosial dengan mengajak siswa untuk terlibat dalam kegiatan komunitas atau proyek-proyek layanan masyarakat. Misalnya, melibatkan siswa dalam program olahraga komunitas atau inisiatif kesehatan masyarakat memberikan mereka kesempatan untuk berkontribusi secara positif kepada masyarakat sekitar. Melalui pengalaman ini, siswa tidak hanya belajar tentang tanggung jawab individu tetapi juga tentang dampak positif dari kontribusi mereka terhadap kesejahteraan orang lain. Guru PJOK dapat membimbing siswa dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proyek-proyek ini, serta membantu mereka memahami bagaimana tanggung jawab sosial merupakan bagian integral dari kehidupan bermasyarakat.

Sebagai tambahan, guru PJOK juga harus menangani situasi ketika siswa gagal memenuhi tanggung jawab mereka dengan cara yang konstruktif. Dalam kasus di mana siswa tidak memenuhi peran atau tugas mereka, guru harus memberikan umpan balik yang membantu siswa memahami konsekuensi dari tindakan mereka dan bagaimana memperbaikinya. Guru PJOK dapat menerapkan pendekatan yang mendukung dan mendidik, seperti sesi konseling atau diskusi kelompok, untuk membantu siswa mengevaluasi penyebab kegagalan mereka dan merencanakan langkah-langkah perbaikan. Dengan cara ini, guru PJOK mengajarkan siswa untuk bertanggung jawab atas kesalahan mereka dan mendorong mereka untuk belajar dari pengalaman tersebut, bukan sekadar menghukum mereka.

Dalam konteks tersebut, guru PJOK juga memainkan peran dalam membangun kultur tanggung jawab di dalam kelas dengan mempromosikan sikap saling menghargai dan kepercayaan. Menciptakan lingkungan di mana siswa merasa dihargai dan dipercaya untuk menjalankan tanggung jawab mereka merupakan hal yang penting. Ketika siswa merasa bahwa mereka memiliki peran penting dan tanggung jawab dalam lingkungan yang mendukung, mereka lebih cenderung untuk berkomitmen dan menunjukkan tanggung jawab yang lebih besar. Guru PJOK, dengan mendemonstrasikan kepercayaan dan penghargaan terhadap siswa, menciptakan suasana belajar yang positif di mana tanggung jawab dianggap sebagai bagian yang integral dari pengalaman belajar.

Peran guru PJOK dalam mengintegrasikan nilai sosial pada indikator tanggung jawab melibatkan penerapan berbagai strategi, mulai dari desain aktivitas yang menuntut tanggung jawab, pemodelan perilaku, refleksi dan evaluasi, hingga pemanfaatan teknologi dan pengembangan tanggung jawab sosial. Dengan pendekatan-pendekatan ini, guru PJOK tidak hanya mengajarkan keterampilan fisik, tetapi juga membentuk sikap tanggung jawab yang mendalam dan berkelanjutan dalam diri siswa. Melalui pengembangan sikap tanggung jawab, guru PJOK membantu siswa untuk menjadi individu yang lebih disiplin, teratur, dan berkomitmen, yang akan mendukung kesuksesan mereka dalam berbagai aspek kehidupan mereka di masa depan.

3. Peran guru PJOK dalam mengintegrasikan nilai sosial pada indikator *Fairplay*

Peran guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) dalam mengintegrasikan nilai sosial pada indikator *Fairplay* sangat penting untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami tetapi juga menerapkan prinsip keadilan dan integritas dalam setiap aspek kegiatan fisik. *Fairplay*, atau sportivitas, merujuk pada sikap dan tindakan yang mencerminkan kejujuran, kesetaraan, dan rasa hormat dalam berkompetisi, baik di lapangan maupun di luar lapangan. Guru PJOK, sebagai pendidik yang mengelola aktivitas olahraga dan permainan, berperan sebagai pengarah utama dalam menanamkan dan memperkuat nilai-nilai ini di kalangan siswa.

Pertama-tama, guru PJOK bertanggung jawab untuk mengedukasi siswa mengenai prinsip-prinsip dasar *Fairplay* melalui kurikulum dan pengajaran mereka. Dalam setiap pelajaran atau aktivitas, guru harus menekankan pentingnya bermain dengan adil, menghargai lawan, dan mengikuti aturan permainan. Ini mencakup penjelasan tentang bagaimana tindakan seperti bermain curang, mengabaikan peraturan,

atau memperlakukan lawan dengan tidak sopan bertentangan dengan semangat *Fairplay*. Dengan memberikan pengetahuan yang jelas tentang apa yang dimaksud dengan sportivitas dan bagaimana cara menerapkannya, guru PJOK membantu siswa memahami peran penting *Fairplay* dalam olahraga dan kehidupan sehari-hari.

Selain mengajarkan teori, guru PJOK juga harus memodelkan perilaku *Fairplay* dalam semua interaksi mereka. Ketika guru menunjukkan sikap sportivitas dalam berkompetisi, berinteraksi dengan siswa, dan mengelola kegiatan, mereka memberi contoh yang konkret tentang bagaimana menerapkan prinsip *Fairplay*. Misalnya, dengan menangani perselisihan atau ketidakpuasan dengan cara yang adil dan profesional, serta menunjukkan rasa hormat kepada semua peserta, guru PJOK mengajarkan siswa tentang pentingnya sikap yang benar dalam situasi kompetitif. Ini mencakup mematuhi aturan dengan ketat, menghargai keputusan wasit, dan mengakui kemenangan lawan dengan tulus.

Guru PJOK juga berperan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung *Fairplay* melalui perancangan dan pengelolaan kegiatan yang adil dan inklusif. Dalam merancang permainan dan kompetisi, guru harus memastikan bahwa semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dan bersaing. Ini berarti menghindari favoritisme dan memastikan bahwa aturan diterapkan secara konsisten kepada semua peserta. Selain itu, dengan merancang aktivitas yang mempromosikan kerjasama dan integritas, seperti permainan yang memerlukan tim yang terdiversifikasi dan saling mendukung, guru PJOK membantu siswa belajar bagaimana menghargai kontribusi setiap individu dan bermain dengan adil.

Selanjutnya, guru PJOK memainkan peran penting dalam menegakkan aturan dan norma sportivitas selama aktivitas fisik. Dalam konteks permainan atau pertandingan, guru harus memastikan bahwa semua peserta mematuhi aturan yang telah ditetapkan dan mengambil tindakan tegas terhadap pelanggaran yang merusak prinsip *Fairplay*. Ini mencakup memberikan peringatan, memberikan konsekuensi yang sesuai untuk tindakan tidak sportif, dan menegakkan peraturan dengan konsisten. Dengan cara ini, guru PJOK membantu siswa memahami bahwa *Fairplay* bukan hanya konsep teoretis tetapi juga merupakan aspek praktis dari partisipasi olahraga.

Guru PJOK juga harus melibatkan siswa dalam proses evaluasi dan refleksi tentang sportivitas. Setelah kegiatan, guru dapat mengadakan diskusi kelompok di mana

siswa dapat mengevaluasi bagaimana mereka menerapkan prinsip *Fairplay*, mendiskusikan situasi di mana sportivitas diuji, dan berbagi pengalaman tentang bagaimana mereka menangani situasi yang sulit. Diskusi ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk merenungkan tindakan mereka dan belajar dari pengalaman mereka, serta memperkuat pemahaman mereka tentang nilai-nilai *Fairplay*.

Sebagai tambahan, guru PJOK dapat menggunakan contoh-contoh dari atlet terkenal atau peristiwa olahraga untuk mengilustrasikan prinsip *Fairplay*. Dengan mengaitkan nilai sportivitas dengan figur publik yang dikenal karena sikap sportif mereka, guru dapat memberikan contoh inspiratif yang mendorong siswa untuk meniru sikap tersebut. Ini juga dapat mencakup analisis kasus-kasus terkenal di dunia olahraga di mana *Fairplay* dipertahankan atau dilanggar, dan mendiskusikan pelajaran yang dapat dipetik dari situasi tersebut.

Peran guru PJOK dalam mengintegrasikan nilai sosial pada indikator *Fairplay* melibatkan pendidikan tentang prinsip sportivitas, pemodelan perilaku yang adil, perancangan aktivitas yang inklusif, penegakan aturan, dan refleksi kritis. Dengan mengimplementasikan pendekatan-pendekatan ini, guru PJOK tidak hanya mengajarkan keterampilan fisik tetapi juga membentuk karakter siswa yang berintegritas dan menghargai keadilan. Melalui penerapan prinsip *Fairplay*, siswa belajar untuk berkompetisi dengan cara yang hormat, jujur, dan menyenangkan, baik dalam olahraga maupun dalam interaksi sosial sehari-hari mereka.

Guru PJOK juga memiliki peran penting dalam membangun budaya *Fairplay* melalui penguatan dan apresiasi terhadap tindakan sportif. Salah satu cara efektif untuk mencapai hal ini adalah dengan memberikan penghargaan dan pengakuan kepada siswa yang menunjukkan perilaku *Fairplay* yang luar biasa. Misalnya, guru PJOK dapat memberikan penghargaan atau sertifikat kepada siswa yang secara konsisten mempraktikkan sportivitas, seperti menghargai lawan, mematuhi aturan, dan menunjukkan integritas dalam setiap kompetisi. Penghargaan ini tidak hanya memberikan motivasi tambahan bagi siswa untuk terus berperilaku sportif, tetapi juga menegaskan nilai-nilai *Fairplay* sebagai bagian penting dari pengalaman belajar mereka.

Selain itu, guru PJOK harus menciptakan kesempatan bagi siswa untuk terlibat dalam kegiatan yang mempromosikan *Fairplay* di luar konteks permainan langsung. Ini dapat mencakup pelatihan tentang bagaimana menjadi penonton yang baik, mendukung

teman satu tim dengan cara yang positif, atau bahkan berpartisipasi dalam program-program olahraga yang menekankan etika dan integritas. Misalnya, kegiatan seperti menjadi relawan dalam acara olahraga atau membantu mengorganisir turnamen sekolah yang mematuhi prinsip *Fairplay* dapat memberikan siswa pengalaman praktis tentang bagaimana menerapkan nilai-nilai ini dalam berbagai konteks.

Guru PJOK juga perlu bekerja sama dengan orang tua dan komunitas untuk mengedukasi mereka tentang pentingnya sportivitas dan peran mereka dalam mendukung nilai-nilai ini. Mengadakan pertemuan dengan orang tua untuk membahas pentingnya *Fairplay* dalam olahraga dan bagaimana mereka dapat mendukung sikap sportif anak-anak mereka di rumah dan di luar arena, merupakan langkah penting. Dengan melibatkan orang tua, guru PJOK dapat memperkuat pesan tentang *Fairplay* dan memastikan bahwa nilai-nilai ini diterapkan secara konsisten di berbagai lingkungan.

Dalam hal ini, guru PJOK harus menghadapi tantangan-tantangan yang mungkin muncul dalam mengajarkan dan menegakkan sportivitas. Misalnya, siswa mungkin menghadapi tekanan untuk menang dari teman, keluarga, atau diri mereka sendiri, yang bisa mengarah pada perilaku tidak sportif. Dalam situasi seperti ini, guru PJOK harus mampu memberikan bimbingan yang bijaksana dan dukungan kepada siswa untuk membantu mereka mengatasi tekanan tersebut dan tetap berkomitmen pada prinsip *Fairplay*. Ini melibatkan pendekatan empatik dan strategi yang membantu siswa memahami bahwa integritas dan sportivitas lebih berharga daripada kemenangan semata.

Selain itu, guru PJOK harus terus menerus mengevaluasi dan memperbarui metode mereka dalam mengajarkan *Fairplay* untuk memastikan bahwa pendekatan mereka tetap relevan dan efektif. Ini termasuk mengikuti perkembangan terbaru dalam pedagogi olahraga, berpartisipasi dalam pelatihan profesional, dan mengadopsi praktik-praktik terbaik dari rekan-rekan mereka di bidang pendidikan olahraga. Dengan tetap berkomitmen untuk pembelajaran dan pengembangan diri, guru PJOK dapat memastikan bahwa mereka memberikan pendidikan tentang *Fairplay* yang berkualitas tinggi dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Peran guru PJOK dalam mengintegrasikan nilai sosial pada indikator *Fairplay* melibatkan lebih dari sekadar mengajarkan prinsip sportivitas—ini juga mencakup pemodelan perilaku, menciptakan lingkungan yang mendukung *Fairplay*, melibatkan orang tua dan komunitas, serta mengatasi tantangan yang muncul. Dengan pendekatan

yang menyeluruh dan konsisten, guru PJOK dapat membentuk siswa menjadi individu yang tidak hanya memahami tetapi juga mempraktikkan sportivitas dalam setiap aspek kehidupan mereka. Melalui upaya ini, siswa belajar untuk menghargai keadilan, menghormati lawan, dan berkompetisi dengan cara yang positif dan membangun, yang akan memperkaya pengalaman mereka dalam olahraga dan dalam interaksi sosial mereka sehari-hari.

2.4 Pertanyaan Penelitian

Jadi pertanyaan penelitian yang relevan dengan rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana Peran guru PJOK dalam mengintegrasikan nilai sosial pada indikator Kerjasama di SMA Negeri 5 Kota Bekasi?
2. Bagaimana Peran guru PJOK dalam mengintegrasikan nilai sosial pada indikator Tanggung jawab di SMA Negeri 5 Kota Bekasi?
3. Bagaimana Peran guru PJOK dalam mengintegrasikan nilai sosial pada indikator *Fairplay* di SMA Negeri 5 Kota Bekasi?